

**PELAKSANAAN BIMBINGAN SISTEM ISYARAT BAHASA
INDONESIA (SIBI) DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
REMAJA TUNARUNGU WICARA DI SMPLB NEGERI PATRANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

Dewi Wardani
NIM. D20163030

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2020**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA
(SIBI) DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN REMAJA
TUNARUNGU WICARA DI SMPLB NEGERI PATRANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Dewi Wardani
NIM. D20163030

Disetujui Pembimbing


Dr. H. Ahmad Mutohar, MM.
NIP. 196305171993031001

PELAKSANAAN BIMBINGAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA
(SIBI) DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN REMAJA
TUNARUNGU WICARA DI SMPLB NEGERI PATRANG

SKRIPSI

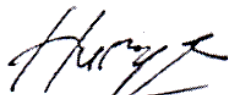
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 10 November 2020

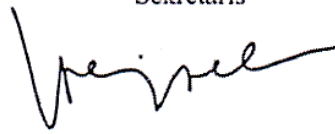
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



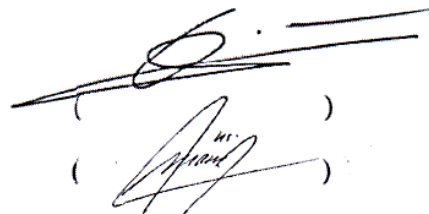
Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si
NIP. 197505242000032002



Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si
NUP. 201802165

Anggota

1. Dr. H. Sofyan Hadi, S.Sos.I, M.Pd
2. Dr. H. Ahmad Mutohar, M.M



Menyetujui,
Dekan, Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Muhiyul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ^ع إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Surat Al-Rumm 30:22)*



* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang : PT. Citra Effhar), 334.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Terima Kasih kedua orang tuaku tercinta ayahanda Moh Nisman dan Ibunda Eny Wardana, yang senantiasa memberikan cinta, kasih dan perhatiannya dikala sehat maupun sakit, dikala penulis membutuhkan dorongan doa dalam sholatnya, dan doa yang selalu mengiringi tiap langkah kaki ini sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Almamater IAIN Jember dan seluruh dosen IAIN Jember khususnya dosen Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah universitas IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Mutohar, M.M selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, ide, nasihat, bimbingan serta motivasi dan kritik yang diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik pada waktunya.
4. Untuk sahabat Karibku Firda, Ilyatus, Veven, Dinda, Annisa Fikriyah, yang telah banyak memberikan support serta doa yang menjadikan semangat tersendiri bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Serta
5. Sahabat-sahabat BKI Angkatan 2016 yang tidak penulis sebutkan satu-persatu tetapi sangat berarti bagi penulis serta yang telah banyak memberikan support serta doa, canda tawa kalian memberikan semangat tersendiri bagi penulis.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيم

Alhamdulillah rabbilalamin, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Serta kasih sayang dan pertolongan-Nya sehingga pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini yang berjudul “**PELAKSANAAN BIMBINGAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI) DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN REAMAJA TUNARUNGU WICARA DI SMP LB NEGERI PATRANG**” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat-Nya menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semoga kita semua termasuk golongan orang-orang yang mendapat syafaat beliau, Amin.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna, akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin mereleksikan pemikiran agar mendekati sempurna.

Penulis menyadari sepenuhnya, terselesaikan penyusunan skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah penulis menghanturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, M.A. Selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Mutohar, M.M. Selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Segenap para guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberi ilmu selama penelitian.
7. Segenap Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 15 Juli 2020
Penulis,

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Dewi Wardani, 2020: *Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Tunarungu Wicara Di SMPLB Negeri Patrang.*

Kata Kunci : Bimbingan, Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), Kemandirian Tunarungu Wicara.

Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan suatu bimbingan bagi kaum tunarungu wicara sebagai penguat komunikasi bahasa verbal yang kurang jelas. Melalui bimbingan ini diharapkan anak tunarungu wicara saat masa remaja dapat bersikap mandiri dan dapat mengurangi ketergantungannya terhadap orang lain baik dalam segi emosional, prilaku, dan nilai.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah : 1) Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Tunarungu Wicara Di SMPLB Negeri Patrang, 2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Tunarungu Wicara Di SMPLB Negeri Patrang.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah :1) Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang. 2) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang.

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan *triangulasi* sumber dan teknik

Peneliti ini menemukan bahwa 1) Pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) bagi penyandang tunarungu memiliki dua tahap yaitu tahap pengenalan huruf vokal atau abjad jari dan tahap pemahaman kosa kata. Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dinilai lebih efektif ketika anak tunarungu berat menggunakan kinesik dan Proksemik (jarak dan ruang) dalam melakukan komunikasi. Metode guru dalam meningkatkan kemandirian menggunakan terapi wicara, private, media, dan metode demonstrasi. 2) Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian adalah: segi gangguan semantik atau gangguan pada pesan, penggunaan bahasa verbal, *Noice*, inteligensi, penggunaan bahasa isyarat itu sendiri, media, orang tua, sitem pendidikan di sekolah

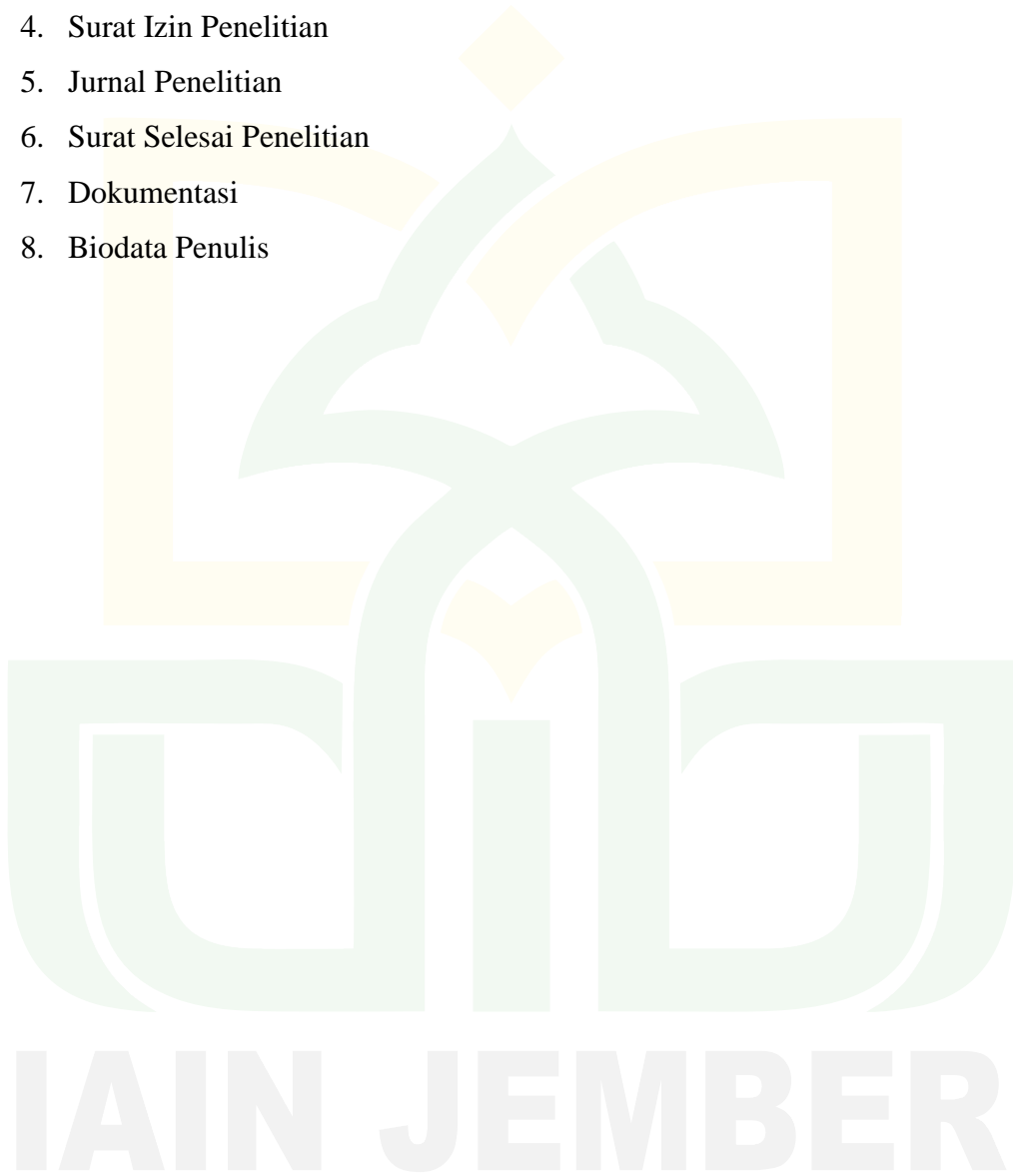
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	20

1. Bimbingan.....	20
2. Komunikasi Sitem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).....	21
3. Kemandirian Remaja.....	29
4. Tunarungu	34
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-tahap Penelitian.....	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	54
A. Gambaran Umum	54
B. Penyajian Data dan Analisis.....	67
C. Pembahasan Temuan.....	92
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115

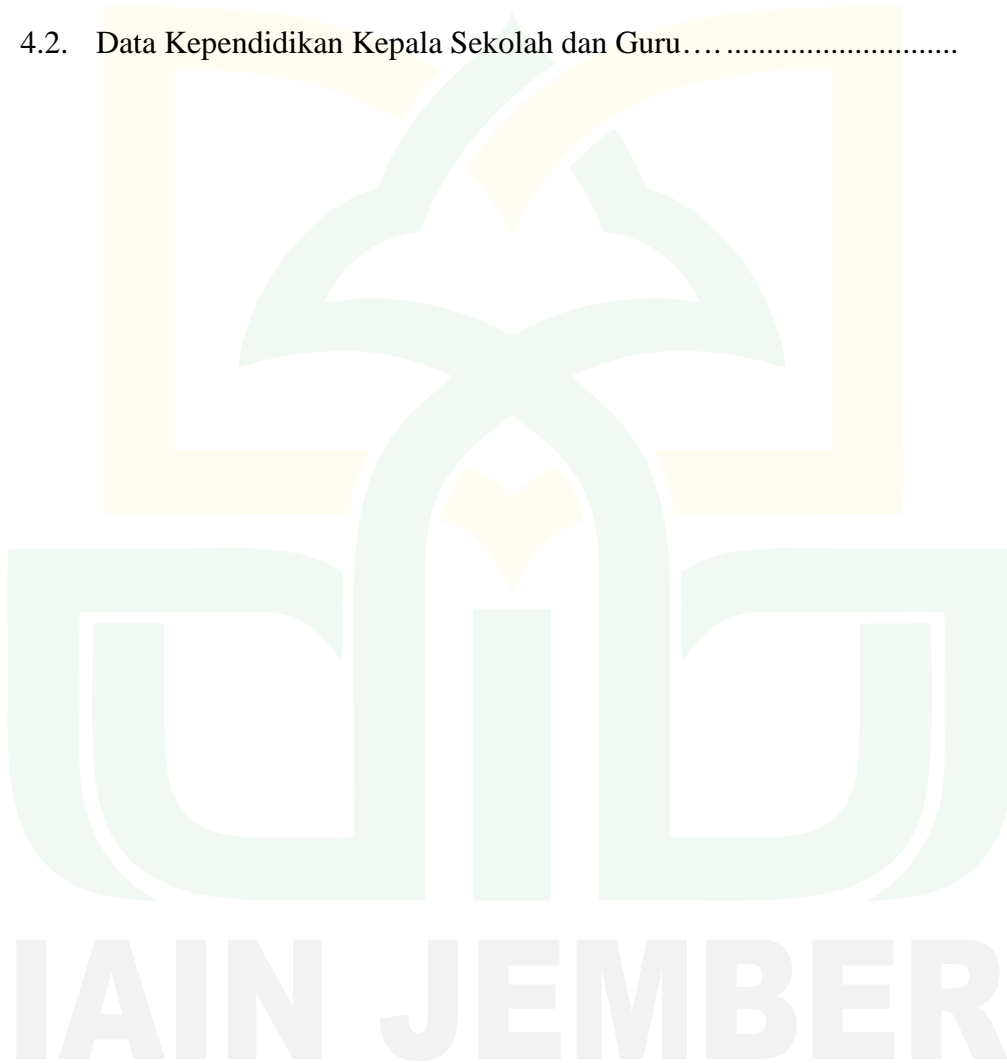
LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Surat Izin Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Surat Selesai Penelitian
7. Dokumentasi
8. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1.	Orisinalitas Penelitian.....	18
4.1.	Data Kepegawaian SLB Negeri Patrang.....	59
4.2.	Data Kependidikan Kepala Sekolah dan Guru.....	61



DAFTAR BAGAN

No.	Uraian	Hal
3.1	Model Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman.....	49
4.1	Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang.....	58



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
2.1	Abjad Jari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia	23



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Remaja tunarungu wicara merupakan remaja yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya baik terjadi sejak dalam kandungan maupun setelah dilahirkan. Penyebab dari ketunarunguan yang dialami dapat terjadi karena kelainan sensoris organ penangkap, kelainan motoris maupun kelainan neurologis atau sensoris. Hambatan pada kemampuan bicara yang dialami remaja tunarungu mengakibatkan remaja mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Manusia telah diberi anugerah oleh Tuhan untuk mampu berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: “ Tuhanlah yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar Rahman 1-4).¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia , Al-Quran dan Terjemah, (Jakarta: Surya Agung, 2018), 531.

Komunikasi merupakan suatu hal alamiah yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan komunikasi yang baik, salah satunya adalah remaja tunarungu wicara yang memiliki gangguan komunikasi. Seseorang tunarungu berat (*prelingual*) dapat dipastikan bahwa akibat yang akan terjadi pada diri penderita adalah kelainan bicara (tunawicara).² Secara fisik tunarungu wicara sama dengan anak normal pada umumnya namun, mereka tidak dapat mendengar yang pada akhirnya mempengaruhi komunikasinya sehingga dalam hal berbicara mengalami kesulitan.

Bahasa Isyarat menjadi salah satu alternatif sebagai komunikasi remaja tunarungu. Bahasa Isyarat merupakan suatu ungkapan yang menggunakan gerakan tangan atau lengan yang telah disepakati oleh pemakainya yang serta dengan bahasa lisan. Menurut Choirul Anam Bahasa isyarat adalah bahasa yang dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan badan dan mimik muka sebagai simbol dari makna bahasa.³ Undang-undang Nomor 8 tahun 2016, juga menjelaskan bahwa:

Bahasa isyarat adalah bentuk layanan aksesibilitas non fisik. Bahasa isyarat yang digunakan secara resmi dalam undang-undang adalah bahasa Isyarat alamiah dari komunitas tunarungu.⁴

Namun pertimbangan bahasa isyarat yang banyak dan beragam akhirnya tercipta Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan isyarat

² E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 173.

³ choirul Anam, "*Psikologi Anak Luar Biasa*", (Yogyakarta: SPGLB Negeri, 2015) 34.

⁴ Rohmah Ageng Mursita, "Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dalam Komunikasi", *Inklusi*, 2 (Juli-Desember 2017), 222.

biasa yang telah distandarkan dan dinormalisasikan sesuai dengan tata bahasa, sintaksis, dan morfologi kata, sehingga untuk hampir semua kata dasar memiliki isyaratnya dan menambahkan kosa kata, juga telah dilengkapi dengan isyarat yang mewakili imbuhan.⁵ Sistem Isyarat Bahasa Indonesia sendiri merupakan bentuk bahasa lisan yang diubah kedalam bahasa isyarat, beberapa kosa kata bahasa isyarat tersebut diambil dari Bahasa Isyarat Amerika (*America Sign Language*), kata-kata berhomonim (kata yang memiliki makna berbeda tetapi lafal atau ejaannya sama) disiyaratkan dalam satu gerakan yang sama.⁶

Ajaran agama Islam sendiri memerintahkan kepada segenap pemeluknya untuk memperhatikan para penyandang *disabilitas*. Pencibir dan pengabaian terhadap hak-hak penyandang *disabilitas* bukan hanya bertentangan dengan hak asasi manusia, namun juga bertentangan dengan seruan serta tuntunan agama Islam. Sekalipun Islam memandang semua manusia sama dimata Allah SWT, namun Islam meletakkan penyandang *disabilitas* setara dengan dhua'fa yang patut untuk diperhatikan dan diberikan keistimewaan, bukan justru diskriminasi dalam pergaulan sosial. Padahal menurut ajaran agama Islam orang cacat sebagaimana orang normal juga adalah manusia biasa yang dapat berbuat salah dan harus diberi kesempatan.⁷

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Depdiknas, 2018) 16.

⁶ Ade Pratiwi, “Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi,” *Jurnal Ilmiah* 4, no.3 (2019),3.

⁷ Anugrah Reskiani, “Tinjauan Hukum Kedudukan Disabilitas (Studi Komparatif Hukum Islam dan UU No. 4 Tahun 1997)”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2017), 4.

Seperti halnya di Jember merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang juga tak terlepas dari perhatian penyandang disabilitas. Di kabupaten Jember, Jawa Timur berdasarkan data Dinas Sosial (Dinsos) Kabupaten Jember jumlah penyandang disabilitas di kabupaten ini mencapai 16.926 orang. Angka tersebut hanya sekitar 0,7 persen dari jumlah total penduduk Jember yang mencapai sekitar 2,3 juta jiwa (berdasarkan data Sensus Penduduk 2019 dari BPS).⁸ Salah satu sekolah yang menyadari pentingnya penyandang disabilitas yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang. Data yang diperoleh pada tanggal 10 April 2020 jumlah keseluruhan siswa SLBN Patrang Jember sebanyak 106 diantaranya : Tunanetra 3 siswa, Tunarungu 28 siswa, Tunagrahita 51 siswa, Downsyndrom 8 siswa, Autis satu siswa, dan Tunadaksa satu siswa.⁹

Keterbatasan yang dimiliki remaja tunarungu wicara dalam problem komunikasinya sangat membutuhkan bantuan bimbingan berupa bahasa isyarat dalam menjalani aktivitas dilingkungannya. Hal ini, nantinya akan membantu remaja tunarungu untuk mencapai kemandirian. Steinberg mengemukakan pendapat yang didasari teori Anna Freud bahwa kemandirian adalah permasalahan sepanjang rentang kehidupan, tetapi perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik yang dapat memacu perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis

⁸ <http://radarjember.jawapos.com/opini/02/07/2019/disabilitas-dan-inklusi-sosial/#>

⁹ Dokumen SLB Negeri Patrang

tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku dan juga perubahan nilai dalam peran sosial serta aktivitas remaja pada periode ini.¹⁰

Namun kenyataannya, penelitian dari Sri Rahmawati M menjelaskan bahwa siswa tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka diajarkan yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dengan metode ceramah, padahal mereka sangat memerlukan sesuatu untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan masyarakat pada umumnya. Pada anak tunarungu perkembangan kognitifnya dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan inteligensi anak tunarungu.¹¹

Sedangkan memasuki masa remaja, kemandirian khususnya bagi tunarungu merupakan salah satu isu yang sama penting dan menarik untuk dikaji secara serius dengan perkembangan identitas. Pentingnya kajian secara serius terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja tunarungu didasarkan kepada pertimbangan bahwa bagi remaja tunarungu, pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sesuai dengan potensi perkembangannya secara optimal.

Adapun penuturan Sri Etik Rahmawati menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) melalui dua tahap yaitu *pertama* pengenalan huruf vokal atau abjad jari, *kedua* penenalan

¹⁰ Novita Wuwungan, “ Peran Komunikasi Interpesonal Guru Dan Siswa Tuanrungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur”, *Jurnal E-Komunikasi* 4, no. 4 (2019), 8.

¹¹ Sri Rahmawati M, “ Pengembangan Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran biologi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VII SMPLB Tunarungu,” *Jurnal Biologi* 3, no.1 (2020) 25.

kata atau penggabungan kata. Pada tahap pengenalan huruf vokal atau abjad jari, guru memberikan sebuah assamen berupa tes membaca dan mempraktikan isyarat jari pada huruf vokal (a,i,u,e,o). Selanjutnya tes diberikan kepada siswa tunarungu wicara dengan membaca dan mempraktikan huruf konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z) secara berurutan. Dengan berhasilnya assamen yang dilaksanakan maka siswa tunarungu akan mengenal huruf, mampu menyebutkan, menunjukkan dan membedakan huruf tersebut melalui Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).¹² Sedangkan pada tahap pengenalan kosa kata Dimana guru menyebutkan nama benda kemudian siswa diperintah untuk mengambil benda tersebut. Pada saat proses pembelajaran siswa diminta untuk mengambil salah satu benda yang disebutkan guru kemudian siswa diminta untuk mengisyaratkan dengan tangan seperti sendok anak mengisyaratkan dengan tangan menuju mulut dalam arti kata bahwa benda tersebut untuk makan jadi siswa juga mengetahui fungsi dan kegunaan benda tersebut.

Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) diterapkan dalam komunikasi sehari-hari bagi remaja tunarungu wicara maka hal ini berdampak pada peningkatan kemandirianya. Dalam hal kemandirianya remaja tunarungu harus diberi perlakuan khusus agar tercapainya kemandirian yang di inginkan. Hasil kemandirian tunaungu wicara pada masa remaja ada tiga aspek yang perlu ditingkatkan yaitu kemandirian emosional, kemandirian prilaku dan kemandirian nilai. Berdasarkan observasi kemandirian emosional dapat dilihat

¹² Sri Etik Rahmawati, Wawancara, SLB Negeri Patrang, 13 Februari 2020.

saat anak tidak cepat-cepat atau serta merta menyampaikan perasaan marah, sedih, atau jika memerlukan bantuan dan juga remaja tunarungu mempunyai perasaan yang kuat untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam hubungan diluar keluarga disini remaja lebih dekat dengan teman laki-laki dan perempuan dari pada dengan orangtua mereka. Kemandirian perilaku yang berhubungan dengan kemampuan pengambilan keputusan, meliputi : keputusan jangka pendek, seperti mode pakaian, selera musik, hobby, dan pilihan keputusan waktu luang. Sedangkan keputusan jangka panjang yang berkaitan dengan rencana pendidikan dan karir remaja. Sedangkan pada kemandirian nilai menunjukkan bahwa remaja tunarungu sebagian besar belum bisa dalam membedakan yang benar dan yang salah, dan belum mampu mampu memikirkan segala sesuatu menjadi semakin bertambah abstrak seperti merumuskan pengertian, menghubungkan, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian.¹³

Kemampuan remaja tunarungu di SMPLB Negeri Patrang dalam meningkatkan kemandirian tidak semua dikatakan baik. Hal ini dapat terlihat dari beberapa remaja tunarungu yang kurang mandiri dalam segi nilai yang berhubungan dengan etika, moral dan menuntut pemahaman yang sangat abstrak. Bagi remaja tunarungu berada dalam komunitas masyarakat sesungguhnya, pencapaian tuntutan akan dirasa sangat sulit, karena mereka kesulitan untuk memahami sistem nilai , moral dan etika yang kadang bersifat abstrak, mereka harus mengartikan sistem nilai tersebut sesuai dengan

¹³ Observasi, SLBN Patrang, 5 Maret 2020.

kemampuan kognitifnya. Bagi remaja tunarungu pemahaman norma, etika harus dilakukan secara terintegratif, melalui penjelasan secara khusus, perilaku nyata dan diberikan pemahaman mengapa perilaku itu harus atau tidak boleh dilakukan, melatih dan membiasakan siswa dalam berperilaku sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku. Apabila melanggar ada konsekuensi atau hukuman dan sebaliknya apabila ditaati atau dijalankan akan mendapat pujian atau ganjaran (*reward*).

Penanggulangan masalah-masalah dalam pembentukan kemandirian remaja tunarungu dapat dibantu oleh pihak guru dan orang tua. Dalam kegiatan disekolah, guru menggunakan metode terapi wicara, private, Penggunaan media (alat tulis, kartu kata, dan kartu gambar), serta metode demonstrasi dimana guru mengajar dengan cara memperagakan suatu benda tertentu yang tidak terlepas dari penjelasan secara lisan. Orang tua juga sebagai orang yang memiliki frekuensi waktu yang banyak dengan anak, sehingga mampu membantu anak dalam meningkatkan kemandiriannya agar menjadi remaja yang baik.

Berdasarkan konteks permasalahan diatas, untuk mengetahui secara mendalam komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Tunarungu Wicara di SMPLB Negeri Patrang”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai pengembangan pengetahuan tentang komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dikalangan akademis, serta diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, Menambah wawasan ilmu yang dimiliki dan dapat mengembangkan skill dibidang penelitian terutama dalam meningkatkan efektifitas komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang dilakukan siswa tunarungu wicara
- b. Bagi siswa, Diharapkan dapat mempermudah siswa tunarungu wicara dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan mampu membantu meningkatkan kemandirian siswa tuna rungu wicara.
- c. Bagi IAIN Jember, penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian, referensi serta bahan evaluasi untuk peneliti selanjutnya.
- d. Bagi Guru SMPLB Negeri Patrang, dijadikan sebagai masukan dan salah satu acuan tentang penerapan komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian siswa tuna rungu wicara untuk diterapkan dipeserta didiknya sehingga proses pembelajaran terjalin secara kondusif dan inovatif.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana

dimaksud oleh peneliti.¹⁴ Adapun istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti yaitu:

1. SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang dimaksud penelitian ini adalah suatu komunikasi bagi kaum tunarungu wicara sebagai penguat pesan verbal yang kurang jelas. Penggunaan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa (tunarungu wicara) terutama dalam penyampaian pesan pada saat proses belajar mengajar, interaksi dengan sesama kaum tunarungu wicara, dan sebagai media untuk meningkatkan kemandirian siswa tunarungu wicara.

2. Kemandirian

Suatu sikap seseorang untuk berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan sendiri untuk kebutuhan sendiri, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

3. Tunarungu Wicara

Manusia yang kehilangan kemampuan untuk mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang mengakibatkan tidak mampu untuk menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga tidak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2019), 45.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun berdasarkan buku karya tulis ilmiah. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penelitian sistematika pembahasan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁵ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab satu, berisi pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi kajian kepustakaan yang didalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Fungsi dari bab II ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil penelitian yang pernah ada didalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Bab tiga, berisi metode penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data. Keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi penyajian data dan analisis, pada bab ini dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan. Fungsi bab IV adalah pemaparan data yang diperoleh

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2019), 91.

dilapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab lima berisi kesimpulan dan sara dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif. Fungsi dari bab lima adalah sebagai rangkuman dai semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab selanjutnya. Sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, *thesis*, disertasi dan sebagainya). Untuk lebih memudahkan pembaca, peneliti meringkas perbedaan dan persamaan pada uraian dibawah ini:

1. Jurnal penelitian oleh Yusuf Noer Ichsan dari Universitas Islam Majapahit pada tahun 2020 dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Siswa Tunarungu Aktif dan Berprestasi Nasional (Studi Kasus Di SLB Aisyiyah Krian)*”. Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh siswa tunarungu yang berprestasi tersebut dengan orang-orang terdekatnya termasuk guru, teman sebaya, orang tua, sebaya, saudara kandung dan saudara ipar. Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus sedangkan pada peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu lebih fokus pada komunikasi interpersonal bagi anak tunarungu yang aktif dalam mencapai prestasinya sedangkan peneliti lebih fokus pada komunikasi SIBI bagi penyandang tunarungu berat dalam meningkatkan kemandirian dari segi emosional, perilaku dan nilai.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah Metode penelitian, dimana penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi serta subyek penelitian diantaranya siswa, guru, orang tua.

2. Jurnal penelitian oleh Yeni Riskina dari Universitas Riau pada tahun 2019 dengan judul “*Pengaruh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berita Televisi Bagi Siswa Tunarungu*”. Dalam penelitian ini bahwa SIBI pada program berita mampu membantu kaum tunarungu untuk memahami dan mendapatkan informasi berita. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *Stimulus-Respon*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *system* isyarat bahasa indonesia (SIBI) berita televisi terhadap pemahaman informasi siswa tunarungu di kota Pekanbaru. Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa tunarungu yang ditemukan melalui teknik *purposive sampling*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian terdahulu pada penggunaan sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI) untuk fasilitas penyebaran informasi melalui stasiun televisi agar

penyampaian informasi memudahkan bagi penyandang disabilitas tunarungu. Sedangkan pada penelitian ini penggunaan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) untuk meningkatkan kemandirian anak tunarungu dari segi emosional, perilaku dan nilai. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, sama-sama membahas penggunaan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) sebagai media yang membantu komunikasi bagi siswa tunarungu.

3. Jurnal penelitian oleh, Ade Pratiwi Amsal Amri dari universitas Syiah Kuala pada tahun 2019 dengan judul "*Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi Pada Siswa Tunarungu Di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh)*". Dalam penelitian ini bertujuan bahwa untuk mengetahui penggunaan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) sebagai media komunikasi dalam keseharian siswa tunarungu di SLB Bukesra. Teori yang digunakan ialah teori interaksi simbolik, yang beranggapan pentingnya makna bagi perilaku manusia, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada informan atau subyek yang meliputi: guru, siswa tunarungu. Serta sama-sama membahas tentang bantuan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) bagi anak tunarungu wicara dalam berkomunikasi. Metode penelitian yang digunakan sama dengan peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi dan

dokumentasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitiannya, peneliti terdahulu lebih fokus penggunaan SIBI untuk komunikasi antar guru dan siswa dalam proses kelancaran pembelajaran dikelas. Sedangkan pada penelitian ini penggunaan SIBI sebagai komunikasi antar guru, siswa dan orangtua baik dikelas maupun dilingkungan rumah guna untuk meningkatkan kemandirian anak tunarungu.

4. Skripsi penelitian oleh Immanuel Khomala Wijaya dari Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2017 dengan judul "*Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tunarungu-wicara dengan atasannya (supervisor) di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya*". Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi Interpersonal Bawahan Tuna Rungu-Wicara dengan Atasannya (Supervisor) di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa ketertarikannya kepada bawahan tunaarungu wicara yakni seorang pria yang berasal dari Surabaya. Walaupun kehilangan kemampuan berbicara dan mendengar dengan normal, namun tetap aktif dilingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan kerjanya, keterbatasan tidak dijadikannya sebagai alasan untuk beradaptasi dengan teman-teman ditempat kerjanya. Metode penelitian terdahulu menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta metode studi kasus, single instrumental. Dari hasil penelitian terdahulu mengenai komunikasi antar bawahan tunarungu-wicara dengan atasan (Supervisor) sudah sesuai dengan model komunikasi

milik DeVito, akibat dari komunikasi interpersonal yang mereka lakukan menimbulkan kedekatan yang erat. Namun dalam penelitian terdahulu mempunyai suatu hambatan yaitu hambatan fisiologis dan hambatan semantik. Persamaan peneliti ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi pada tunarungu-wicara serta metode penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan yang membedakan peneliti ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada subyeknya, dimana pada penelitian terdahulu subyek yang digunakan antara bawahan dengan atasan (Supervisor) sedangkan peneliti menggunakan subyek antara siswa dengan guru dan orang tua.

Tabel 2.1.
Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Yusuf Noer Ichsan dari Universitas Islam Majapahit tahun 2020 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Siswa Tunarungu Aktif dan Berprestasi Nasional (Studi Kasus Di SLB Aisyiyah Krian)”.	Persamaanya terletak pada metode penelitian kualitatif serta pengumpuland ata dan subyek penelitian	- Fokus penelitian - Jenis peneltian	
2.	Yeni Riskina dari Universitas Riau tahun 2019 dengan judul penelitian yaitu : “Pengaruh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Sibi) Berita Televisi Bagi Siswa Tunarungu Di Kota Pekanbaru”	sama-sama membahas penggunaan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) sebagai media yang membantu komunikasi bagi siswa tunarungu.	- Jenis dan metode penelitian - Fokus penelitian	

3.	Ade Pratiwi Amsal Amri dari universitas Syiah Kuala tahun 2019 dengan judul “Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi Pada Siswa Tunarungu Di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh)”	-Subyek Penelitian -Metode dan Jenis Penelitian	- Fokus Penelitian	
4.	Immanuel Khomala Wijaya tahun 2017 dari Universitas Kristen Petra Surabaya dengan judul : “Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tunarungu-Wicara Dengan Atasannya (Supervisor) di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya”	Sama-sama membahas komunikasi pada tunarungu-wicara serta metode penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif	- Fokus Penelitian yang terletak pada bentuk komunikasi. Penelitian terdahulu menggunakan komunikasi interpersonal sedangkan peneliti sekarang menggunakan komunikasi SIBI. - Subyek penelitian	
5.	Dewi Wardani tahun 2020 dari Universitas Institut Agama Islam Negeri Jember dengan Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa In			Fokus Penelitian : 1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja

donesia (SIBI) Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Tunarungu Wicara di SMPLB Negeri Patrang			tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang 2. Apa faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang
---	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Pengertian Bimbingan

Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain, Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁶

Winkel mendefinisikan bimbingan : *pertana*, usaha melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya

¹⁶ Prayitno dan Erman Emti, "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling," (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), 218.

sendiri. *Kedua*, cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. *Ketiga*, sejenis pelayanan kepada individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup. *Keempat*, proses pemberian bantuan, proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.¹⁷

2. Komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)

a. Pengertian Komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)

Komunikasi SIBI adalah komunikasi yang membantu sesama kaum tunarungu ataupun kaum tunarungu didalam masyarakat yang lebih luas. Sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu dengan hasil rekayasa dan ciptaan dari orang normal untuk berkomunikasi dengan penyandang difabel tunarungu dan bukan berasal dari penyandang difabel tunarungu.¹⁸ Wujudnya adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.

Didalam upaya pembakuan tersebut dipertimbangkan beberapa tolak

¹⁷ Anas Salahudin, *“Bimbingan dan Konseling”*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 15.

¹⁸ Purwowibowo, *“Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu”* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019), 197.

ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan, dan ketetapan pengungkapan makna atau struktur kata, disamping beberapa segi yang lain.¹⁹

SIBI diluncurkan oleh Kemnentrarian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1997 dalam bentuk kamus. Pada dasarnya SIBI merupakan representasi bahasa Indonesia lisan dalam bentuk isyarat. Hal tersebut berarti, struktur bahasa Indoneisa lisan dipindahkan kedalam modalitas isyarat, yaitu kedalam gerakan dan bentuk tangan. Oleh karena itu pada SIBI afiksasi yang mempresentasikan afiksasi dalam bahasa Indonesia.²⁰

Dengan komunikasi SIBI tunarungu dapat dengan cepat dan jelas memahami apa yang dikomunikasikan, serta dapat menghindari salah penafsiran atau pengertian dari pesan yang ingin diungkapkan. Dengan SIBI ini dapat menutupi kelemahan bila hanya mengandalkan membaca bibir dalam hal kata-kata ayang tempat ujanya hampir sama dapat menyulitkan bagi peyandang tunarungu. Dengan penggunaan isyarat tersebut akan sangat mudah dibedakan dan dipahami apa yang dimaksud, dan begitu pun dengan kata-kata lainnya yang sulit ditangkap

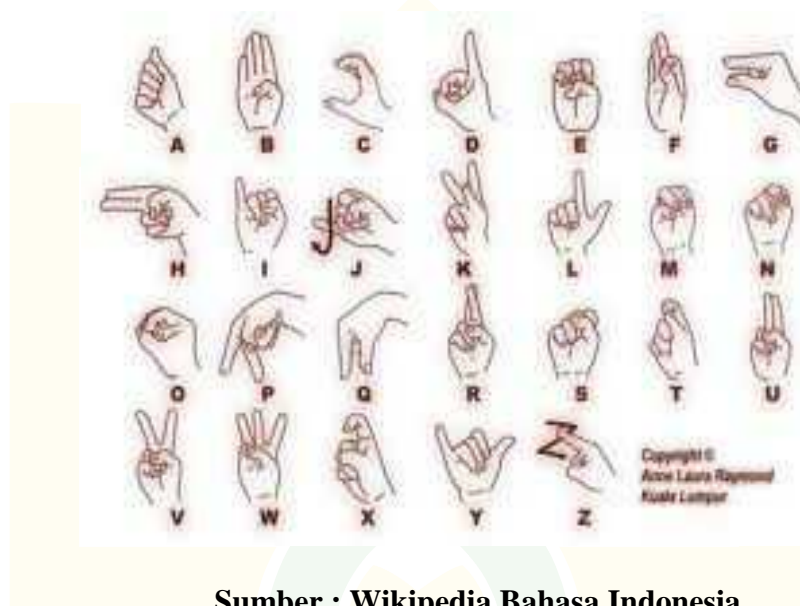
¹⁹ Depdiknas, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat PLB, 2018), 6.

²⁰ Harizki Agung Nugroho, "*Kemamouan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Dikelas III SLB Wiyata Dharma Tempel Sleman*" (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 32.

dengan menggunakan sistem baca bibir, akan terbantu dengan menggunakan SIBI.²¹

Gambar 2.1.

Abjad Jari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia



**Sumber : Wikipedia Bahasa Indonesia,
Ensiklopedia Bebas.**

b. Lingkup Sistem Isyarat

Berdasarkan pembentukannya dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- 1) Isyarat pokok, yaitu isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep. Isyarat ini dibentuk dengan berbagai macam penampil, tempat, arah, dan frekuensi sebagaimana telah diuraikan diatas.
- 2) Isyarat tambahan, yaitu isyarat yang melambangkan awalan, akhiran, dan partikel.

a) Isyarat awalan

²¹ Yeni Reskina, "Pengaruh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berita Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu Di Kota Pekanbaru", JOM FISIP Vol 6: Edisi 1 Januari-Juni 2019, 5.

Isyarat ini dibentuk dengan tangan kanan sebagai penamil utama dan tangan kiri sebagai penampil pendamping. Isyarat awalan dibentuk sebelum isyarat pokok. Seluruhnya ada tujuh buah isyarat awalan yang meliputi isyarat awalan me-, ber-, di-, ke-, pe-, ter-, dan se-,

b) Isyarat akhiran dan partikel

Isyarat ini dibentuk sesudah isyarat pokok dengan tangan kanan sebagai penampil, bertempat didepan dada dan digerakkan mendatar kekanan. Isyarat ini terdiri dari isyarat akhiran -1, -an, -man, -wan, -wati, dan partikel –lah, kah, dan –pun.

- (1) Isyarat bentukan, yaitu isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat imbuhan dan dengan menggabungkan 2 isyarat pokok atau lebih.²²
- (2) Isyarat yang mendapat awalan dan/atau akhiran/partikel, isyarat yang mendapat awalan/akhiran, atau gabungan awalan dan akhiran dibentuk sesuai dengan urutan pembentukannya.
- (3) Isyarat kata ulang, kata ulang diisyaratkan dengan mengulang isyarat pokok. Apabila frekuensi isyarat pokok lebih dari satu kali, dilakukan jeda sejenak anatar isyarat pokok yang pertama dengan isyarat pokok yang kedua.

²² Depdiknas, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat PLB, 2018), 15.

Kata ulang berubah bunyi diisyaratkan sesuai dengan urutan pembentukannya. Kata ulang yang tergolong kata ulang semua yang diisyaratkan sebagai isyarat pokok.

- (4) Isyarat kata gabung, kata gabung diisyaratkan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih sesuai dengan urutan pembentukannya. Beberapa kata gabung yang sudah padu benar, ada yang dilambangkan dengan satu isyarat.
- (5) Abjad jari, isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (kanan atau kiri) untuk mengeja huruf atau angka. Bentuk isyarat huruf dan angka dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia serupa dengan *International Manual Alphabet* (dengan perubahan-perubahan). Abjad jari digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, mengisyaratkan singkatan atau akronim dan mengisyaratkan kata yang belum ada syaratnya.²³

c. Komponen/Unsur Pembeda Makna Sistem Isyarat

Dalam sistem isyarat ini terdapat dua jenis komponen yang satu berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain berfungsi sebagai penunjang. Semuanya bersifat visual sehingga dapat dilihat. Komponen-komponen itu adalah sebagai berikut :

²³ Retno Muktiasih, "Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Media Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Siswa Kelas Dasar 2 (D2) SLB-B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2008/2009", (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016),41-42.

1. Komponen Penentu Makna

- a) Penampil, yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat, antara lain :
 - b) Tangan kanan, tangan kiri atau kedua tangan
 - c) Telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam, atau sebagian ari mencuat
 - d) Posisi jari tangan membentuk huruf A, B, C atau huruf lain
 - e) Jari-jari tangan merapat atau merenggang
 - f) Posisi jari tangan membentuk angka 1, 2, 3 atau angka lain
 - g) Posisi, yaitu kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyaratan pada waktu berisyarat, antara lain : tangan kanan atau kiri tegak, condong, mendatar, mengarah, ke kanan, ke kiri, kedepan atau menyerong
 - h) telapak kanan atau kiri telentang, telungkao menghadap kekanan, ke kiri, ke depan atau ke pengisyarat
 - i) kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang, atau bersusun
 - j) Tempat, yaitu bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk kata akhir isyarat, antara lain :
 - k) Kepala dengan semua bagiannya, seperti pelipis, dahi dan dagu.
 - l) Leher
 - m) Dada kakan, kiri, tengah
 - n) Tangan, penampil dapat menyentuh, menempel, memukul mengusap ataupun mengelilingi tempat.

1) Arah, yaitu gerak penampul ketika isyarat dibuat, antara lain :

- (a) Menjauhi atau mendekati pengisyarat
- (b) Kesamping kiri, kanan, atau bolak-balik, dan
- (c) Lurus, melengkung

2) Frekuensi, yaitu jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali atau lebih, atau ada juga gerakan kecil yang diulang-ulang.

2. Komponen Penunjang

a) Mimik muka, memberikan makna tambahan/tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan, misalnya pada waktu menisyaratkan rasa senang, sedih atau cerita.

b) Gerak tubuh misalnya bahu, memberika kesan tambahan atas pesan, misalnya isyarat tidak tahu, ditambah naiknya kedua bahu diartikan benar-benar taidak tahu tau tidak tahu sedikit.

1) Kecepatan gerak berfungsi sebagai penambah penekanan makna. Isyarat pergi yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan pergilah dengan segera.

2) Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat marah yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai marah sekali. Demikian juga isyarat

berat yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan berat sekali.²⁴

d. Faktor Penghambat Komunikasi SIBI

Dalam melakukan komunikasi ada beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya secara efektif. Ada beberapa hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung diantaranya :

1) Simbol

Dalam berinteraksi komunikasi dapat terlaksana apabila simbol atau bahasa yang digunakan dimengerti dan dipahami oleh dua belah pihak pelaku interaksi, atau simbol yang digunakan disepakati bersama oleh pihak-pihak pelaku interaksi.

2) Bahasa

Bahasa mengandalkan satu lebih cara berkomunikasi, yaitu lisan dan tulisan dan dapat juga dengan isyarat, yang penting bahwa lambang dan aturannya tetap sama, yang berbeda hanya cara atau metode komunikasinya.²⁵

3) Gangguan, ada beberapa gangguan selama proses komunikasi berlangsung, dan menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yakni gangguan mekanik dan gangguan semantik.

a) Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

²⁴ Depdiknas, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat PLB, 2018), 18-19.

²⁵ Sri Etik Rimawati "*Model Pembelajaran Artikulasi*" (Jember : SLBN Patrang, 2018),

- b) Gangguan semantik adalah gangguan pada pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Biasanya hal ini terjadi dalam makna yang diberikan komunikastor yang lebih banyak gangguan semantik dalam proses pesannya.

3. Kemandirian Remaja

a. Pengertian Kemandirian Remaja

Istilah “kemadirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.²⁶

Menurut Steinberg Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat menjelaskan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orang tuatetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan dan cara-cara individu berperilaku yang

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 185.

membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggungjawab pada mereka.

Menurut Steinberg Perubahan kognitif remaja menjadikan remaja tersebut mampu untuk membuat sebuah keputusan. Keputusan yang dibuatnya sendiri setelah mendengarkan pendapat dari orang-orang yang dianggap berkopoten untuk memberikan pendapat. Remaja juga akan mampu memberikan alasan dengan cara-cara yang lebih baik serta memprediksi akibat dari keputusannya. Perubahan peranan dan aktivitas sosial remaja terkait dengan munculnya masalah yang berhubungan dengan kebebasan. Untuk mencapai kebebasan yang remaja inginkan remaja diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, dapat membuat keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain dan mengkalifikasi nilai-nilai personal.²⁷

Kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengeksplorasi sekelilingnya. Hal ini mendorong remaja untuk tidak tergantung kepada orang tua secara emosi dan ,emgalihkannya pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

²⁷ Yulinur Melvati Lubis ,” Efektifitas Program Pelatihan Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu Di SLB-B Taman Pendidikan Islam Medan’, (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2018), 34.

b. Bentuk-bentuk Kemandirian

Steinberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu: 1) kemandirian emosional (*emotional autonomy*); 2) kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*); 3) kemandirian nilai (*value autonomy*). Lengkapnya, Steinberg menulis;

The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual's closerelationship, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wich is more tahn simply being able ti resist pressures to go along with the demands of other; it means having a set a principles ababoutroght and wrong, abiut what is important and what is not.

Kutipan diatas menunjukkan karakteristik dari ketiga aspek kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional antara remaja dengan ibunya dan hubungan emosional antara remaja dengan ayahnya. Kemandirian ini menunjuk kepada pengertian yang dikembangkan pada remaja mengenai individuasi dan melepas

diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.

- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan siapa yang tidak penting.²⁸

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Masrun adalah :

1) Pola asuh orang tua

Remaja yang mempunyai kemandirian tinggi adalah remaja yang orang tuanya dapat menerima secara positif

2) Usia

Remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

3) Pendidikan

Pendidikan yang dialami seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi bisa

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 186-187.

juga berasal dari luar sekolah atau non formal. Pendidikan ini secara tidak langsung telah membawa individu kepada suatu bentuk suatu usaha dari keluarganya kedalam kelompok teman sebayanya sehingga terlihat adanya kecendrungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ternyata semakin tinggi kemandirian seseorang.

4) Urutan kelahiran

Urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak yang disebabkan karena adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda.

5) Inteligensi

Remaja yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian setiap menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.

IAIN JEMBER

6) Interaksi sosial

Remaja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mamou menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.²⁹

4. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberuikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurang mampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar.

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya tetapi ketika diberkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu.

Kelainan pendengaran atau tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi yang disebabkan karena bawaan lahir atau kecelakaan sehingga membutuhkan pelayanan khusus.

²⁹ Anisa Bunga Pertiwi, “Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa Di MTs. Al-Amin Malang” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 33.

Terdapat kecendrungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu sering kali diikuti pula dengan tunarungu wicara. Kondisi ini dapat menjadi suatu rangkaian sebab dan akibat. Seseorang penderita tunarungu berat (*prelingual*) dapat dipastikan bahwa akibat yang akan terjadi pada diri penderita adalah kelainan bicara (tunawicara).³⁰

Donald F. Morees dalam permasalahannya Somad dan Tati Hernawati, mendefinisikan tunarungu sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai atau memakai alat bantu dengar, sedangkan yang dikatakan kurang dengar adalah mereka yang apabila menggunakan alat bantu mendengar sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan dalam proses memperoleh informasi bahasa melalui pendengarannya.

b. Klasifikasi Tunarungu

1) Klasifikasi Umum

- (a) *The deaf* (tuli), yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian diatas 90 Db.

³⁰ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 173.

(b) *Hard Of Bearing* (Kurang dengar), yaitu peyandang tunarungu ringan atau sedang dengan tingkat ketulian 20 – 90 dB.

2) Klasifikasi Khusus

(a) Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 25-45 dB. Seseorang yang mengalami tunarungu ringan, ia kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh. Pada kondisi demikian, anak secara psikologis sudah memerlukan perhatian khusus dalam belajarnya disekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk dibagian depan yang dekat dengan guru.

(b) Tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 46-70 dB. Seseorang yang mengalami tunarungu sedang ia akan mengerti percakapan pada jarak 3-5 *fiit* secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi dikelas. Untuk anak yang mengalami tunarungu seperti ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*hearing aid*) dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama.

(c) Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 71-90 dB. Seseorang yang mengalami tunarungu taraf berat ini, hanya dapat

merespons bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Anak dengan kategori ini memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Anak tersebut juga sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan komunikasi dan pengembangan bicara.

(d) Tunarungu sangat berat, yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketulian 90 dB. Seseorang yang mengalami tingkat sangat berat ini sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa melalui getaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas yang lainnya, penyandang tunarungu ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.³¹

c. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik penyandang tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang berbeda. Karena secara fisik tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak dari kekurangan pendengaran penyandang tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari berbagai aspek menurut Permanarian Somad dan Tati Hermawati diantaranya yaitu dari segi inteligensi, bahasa bicara, emosi dan sosial.

³¹ Ardhi Wijaya, *Memahami Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 15.

1) Segi Intelligensi

Penyandang tunarungu tidak berbedda dari orang lain kebanyakan namun, penyandang tunarungu memiliki intelligensi yang rendah dari pada anak normal pada umumnya. Kebanyakan karena dipengaruhi oleh kemampuan penyandang tunarungu dalam interaksi yang kurang difahami melalui bahasa verbal. Aspek intelligensi yang bersumber pada verbal seringkali sulit dipahami. Sedangkan bahasa yang bersumber pada penglihatan dan gerakan akan mudah ditanggapi.

2) Segi bahasa dan bicara

Kemampuan penyandang tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sehingga penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara pada penyandang tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh penyandang tunarungu tersebut. Sehingga mereka dapat dengan mudah berbiacar sama dengan orang lain pada umumnya.

3) Segi emosi dan sosial

Mempunyai kekurangan dalam hal pendengaran akan menyebabkan keterasingan lingkungan bagi penyandang cacat fisik seperti tunarungu, keterasingan tersebut akan mempunya

efek tersendiri seperti : egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, dan ketergantungan terhadap orang lain, dan lebih mudah tersinggung.³²



³² Murni Winarsih, *Pembinaan Tunarungu Dalam Lingkungan Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu atau sekelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data.³³

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.³⁴

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai penerapan komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara dan faktor penghambat dan pendukung komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara. Hal tersebut dituangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran pada penelitian.

³³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Moixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 4.

³⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi tersebut atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Patrang Jember, memiliki siswa dan siswi tunarungu wicara.
2. SLB Negeri Patrang jenjang SMPLB Negeri Patrang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan khusus di Jember yang berstatus negeri.
3. Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Patrang Jember, menerapkan dan mengajarkan komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sebagai bantuan komunikasi bagi siswa tunarungu wicara selama proses kegiatan belajar mengajar, proses interaksi dengan guru maupun teman sebaya, hingga kegiatan rutin setiap harinya.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, penelitian memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai yang dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.³⁵ Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi kepada orang yang membidangi atau lebih tahu dengan apa yang peneliti harapkan dan tentunya relevan dengan judul yang peneliti buat, yaitu tentang penerapan

³⁵ Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan pengambilan sampel sumber dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.

1. Kepala Sekolah

Sebagai pengelola sekaligus pemegang kebijakan utama di SLB Negeri Patrang.

2. Guru kelas B

Guru wali kelas maupun guru yang berperan aktif dalam menerapkan komunikasi bahasa isyarat (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) pada siswa tunarungu wicara.

3. Siswa tunarungu wicara

Siswa siswa tingkat SMPLB tunarungu wicara dengan kategori gangguan pendengaran berat. Dikarenakan anak tunarungu wicara dengan gangguan pendengaran berat hanya dapat merespons bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Anak dengan kategori ini memerlukan adanya pembinaan atau latihan komunikasi yaitu dengan penggunaan SIBI (sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

4. Orang tua

Orang tua siswa yang mempunyai anak tunarungu wicara dengan gangguan pendengaran berat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data adalah suatu proses berkelanjutan yang membutuhkan sebuah refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Langkah awal bagi peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan melihat kembali usulan penelitian guna untuk memeriksa rencana penyajian data dan pelaksanaan analisis yang telah ditetapkan sejak awal.

Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah masalah yang berkenaan dengan variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan. Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³⁶

Konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah berkunjung ketempat biasa secara langsung, atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan

³⁶ Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 226.

dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan objek serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana peneliti melihat langsung dan ikut serta melakukan apa yang dilakukan objek, tujuan dari observasi ini adalah :

- a. Letak geografis penelitian dilaksanakan yaitu SLB Negeri Patrang
- b. Mengamati keadaan siswa tunarungu wicara di SLB Negeri Patrang
- c. Mengamati bagaimana penerapan komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara yang dilakukan objek setiap harinya.

2. Wawancara

Wawancara (interview), yaitu dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara. Alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara dan sumber datanya berupa responden. Metode wawancara dapat dibedakan berdasarkan fisik dan berdasarkan pelaksanaannya.³⁷

Penelitian menggunakan wawancara semiterstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti

³⁷ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: Stain Jember Press, 2013), 185.

perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.³⁸

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Gambaran atau deskripsi Pertanyaan yang diajukan tersebut berkaitan dengan tentang penerapan komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang.
- b. Informasi yang menunjang dari guru lainnya terkait penerapan komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang.
- c. Informasi yang menunjang dari orang tua terkait penerapan komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di rumah dan dilingkungan sekitar.
- d. Serta faktor penghambat dan pendukung komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di lembaga tersebut.

Wawancara yang peneliti lakukan melibatkan selaku kepala sekolah Umi Salmah SPd. MPd, guru kelas B SMPLB Endang Sri Astutik S.Pd dan Olivia Nur Isnaini S.Pd, salah satu siswa tunarungu wicara SMPLB

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet 2017), 115.

Andre Prasetya dan Aprilia Dewirani, serta orang tua dari siswa tunarungu wicara. Sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi dan kelengkapan data yang diperlukan oleh penulis.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui data atau catatan tertulis seperti tulisan, gambar atau karya-karsya lain yang mendukung penelitian, karena tujuan dari teknik ialah untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi dilokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data. Data-data yang diperoleh dari penelitian teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil SLB Negeri Patrang Jember
- b. Sejarah singkat berdirinya SLB Negeri Patrang Jember
- c. Visi, Misi, Tujuan, Motto SLB Negeri Patrang Jember
- d. Sarana dan prasarana SLB Negeri Patrang Jember
- e. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Pernyataan Kerlinger seperti dikutip oleh kasiran dalam bukunya metode penelitian ia menyatakan bahwa analisis data mencakup banyak kegiatan yakni: mengkategorikan data, memanipulasi data, menjumlahkan data, yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian.

³⁹Sedangkan tujuan dari analisis data ini untuk meringkas data agar mudah

³⁹ Moh Kasiran, *Metologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010). 120.

dipahami dan mudah ditafsirkan. Sehingga hubungan antar problem penelitian dapat mudah dipelajari dan diuji.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik analisis model Miles dan Humberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

⁴⁰

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang diperoleh dari lapangan perlu dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema atau polanya kemudian diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan. Proses kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data selesai dikumpulkan, peneliti memilih data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang. Data-data tersebut mengenai hal tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) serta faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara .

2. Penyajian Data

Penyajian data berupa teks naratif, biasanya dalam penelitian mendapat data yang banyak. Penyajian data penelitian dapat dianalisis

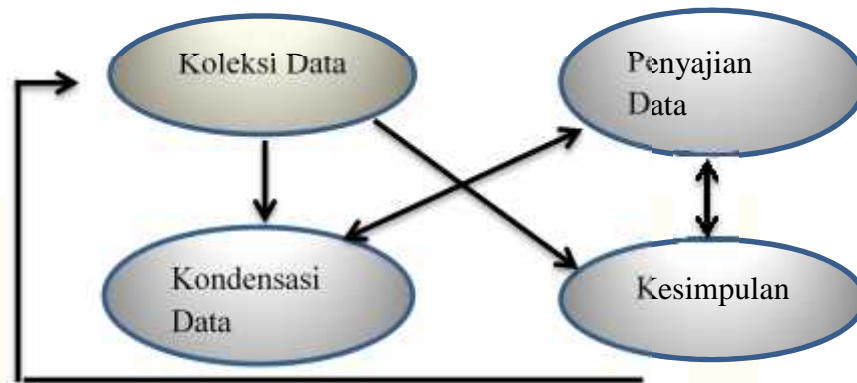
⁴⁰ Miles, M.B, Huberman dan Johmmy Saldana, *Qualitative DataAnalysis: A. Methods Soursbook* (Californians: SAGE Publication, 2014) 31-33.

oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan. Sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan kondensasi data. Data-data tersebut mengenai hal-hal tentang Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara yaitu tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), Metode pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian tunarungu wicara serta faktor penghambat dan pendukungnya. Hal ini dilakukan agar data yang terkumpul dapat dipahami dengan baik.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Draving*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan bEvaluasiaru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas atau hanya sebatas hipotesa sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh dan telah disesuaikan dengan fokus masalah peneliti yakni terkait dengan pelaksanaan bimbingan sistem isyarat bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemandirian Remaja tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang.

Bagan 1
Model Analysis Interactive Model Dari Miles & Huberman



F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan validitas data triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data) atau dengan istilah lain dikenal dengan “*trustworthiness*” dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.⁴¹

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Diantaranya yang dicapai

⁴¹ Mukhtar, Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif (Jakarta: REFERENSE (GP Pres Grup), 2013), 137.

dalam triangulasi teknik adalah data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁴² Adapun yang dicapai dalam triangulasi sumber pada penelitian ini adalah:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil data wawancara
2. Membandingkan data isi dokumen dengan data wawancara yang masih berkaitan

Sedangkan triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui alat yang berbeda, melalui kegiatan yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan guru kelas, orang tua tunarungu wicara, dan siswa tunarungu wicara. Adapun yang dicapai dalam triangulasi sumber adalah:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan Kepala sekolah, Guru kelas B, siswa tunarungu wicara dan orang tua siswa tunarungu wicara.
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap pra-Lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 125.

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

Selanjutnya dikonsultasikan kepada bapak dosen pembimbing yaitu Dr. H. Ahmad Mutohar, M.M dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seseorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMPLB Negeri Patrang Jember, karena tersedianya *literatur* yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran teoritis dan juga tersedianya sarana dan prasarana pendukung lainnya.

c. Mengurus Surat Perizinan

Sebelum memilih tempat penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu dengan meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan,

peneliti menyerahkan kepada Kepala sekolah SLB Negeri Patrang untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan memilih lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data yang dibutuhkan untuk penelitian

e. Memilih dan memanfaatkan informasi

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas B, Siswa Tunarungu Wicara, Orang tua Siswa Tunarungu Wicara

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku, catatan, kertas dan lain sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data dari hasil pengamatan dilapangan, peneliti melanjutkan pada tahap terakhir yaitu penganalisisan data. Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data-data yang diperlukan, menyusun hasil penelitian yang telah didapatkan dari lapangan.

Sampai pada penulisan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil SLB Negeri Jember

Asal mula nama SLB Negeri Patrang Jember ialah bernama SDLB Negeri Jember yang berdiri pada tahun 1985/1986 dan berlokasi di Jl, dr. Subandi No. 56 Patrang Jember. Sejak SDLB Negeri Jember didirikan, yang dipimpin oleh Bapak Drs. Sukirman. Berawal dari gedung sekolah milik SD Patrang 6 yang rusak, hingga akhirnya beralih status menjadi SDLB Negeri Patrang. Sekolah tersebut menangani anak berkebutuhan khusus yang spesifikasinya adalah semua ketunaan. Namun, pada awal sekolah didirikan siswa siswi hanya berkategori tunarungu wicara.

Pada tahun 1995 SDLB Negeri Patrang semakin berkembang dengan menambahkan jenjang pendidikan SMP yang diberi nama SMPLB Permata Hati. Namun SMPLB Permata Hati merupakan yayasan dari SMP PGRI yang juga ditempatkan satu lokasi dengan SDLB Negeri Patrang. Hal ini dilatar belakangi oleh kebingungan wali murid terhadap kelulusan anaknya yang enggan mencari sekolah lain, dan para siswa enggan mengganti guru. Sehingga bapak Drs. Sukiman memutuskan untuk mengusahakan menambah satu jenjang yaitu SMPLB.

Bapak Drs. Sukirman menjabat sebagai kepala sekolah berkisar 21 tahun yang kemudian dilanjutkan oleh Ibu Umi Salmah, Spd, M.Pd hingga sekarang. Sekolah ini juga memiliki asrama yang diperuntukan sebagai

sarana penunjang bagi siswa maupun siswi yang bertempat tinggal jauh dari sekolah. SDLB Negeri Patrang Jember tak pernah lepas dari acuan program perawatan pembangunan fisik beserta sarana prasarana yang diperlukan termasuk asrama SDLB Negeri Jember. Beserta peningkatan kualitas pendidikan dengan tujuan sekolah dapat membuahkkan siswa yang berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman yang akan datang walaupun mereka anak yang mengalami kekurangan baik fisik maupun mental.

Perkembangan SLB Negeri Patrang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan penambahan setiap jenjang yang awalnya hanya jenjang SDLB sekarang bertambah sampai jenjang SMALB. Sejak tahun 2015 SDLB Negeri Patrang Jember berganti nama menjadi SLB Negeri Jember. Hal itu berdampak pada jenjang layanan yang diberikan kepada ABK (SDLB, SMPLB, dan SMALB). Sekolah telah mengupayakan peningkatan aksesibilitas dan peningkatan mutu pendidikan yang merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional saat ini, sehingga perlu mendorong pemerintah melakukan tindakan nyata dalam mewujudkan peningkatan terhadap pendidikan yang lebih berkualitas untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tentu dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sehingga dapat memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Untuk itu pemerintah mempunyai kewajiban

untuk melaksanakan program pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Program pengembangan pendidikan khusus diharapkan menyentuh seluruh aspek dan lapisan masyarakat yang membutuhkan khusus dalam rangka mewujudkan peningkatan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan, demokratisasi serta memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus usia sekolah dengan profesional. Disamping itu kontribusi terhadap penuntasan program-program yang dilakukan oleh sekolah mendapat dukungan dari para penyelenggara pendidikan khusus (*stake holders*).

Salah satu upaya meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan para siswa-siswi, SLB Negeri Jember memiliki Visi, Misi, Motto, Dan Tujuan sebagai berikut :⁴³

a. Visi :

Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kecakapan hidup (life skill).

b. Misi :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Penerapan pembelajaran realistik dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.

⁴³ Dokumen SLBN patrang Jember, 13 April 2020.

- 3) Mengembangkan etika dan moral dengan menanamkan IMTAQ yang berkesinambungan.

c. Motto :

Sekolah bukan hanya untuk belajar akademik, tetapi juga belajar hidup mandiri.

d. Tujuan :

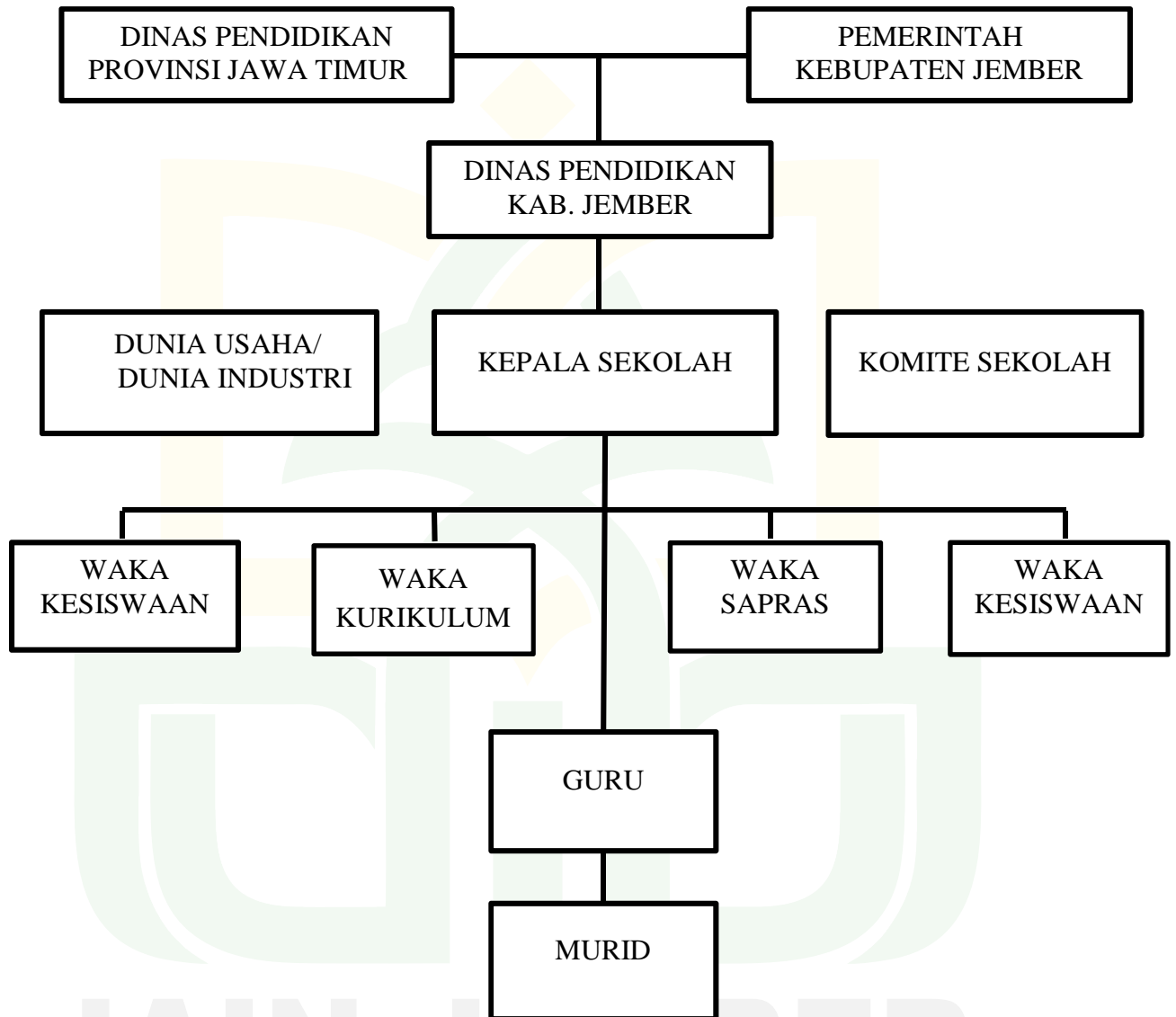
- 1) Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang profesional.
- 3) Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
- 4) Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
- 5) Pelayanan rehabilitasi fisik, motorik , emosi dan sosial.
- 6) Menanamkan pendidikan agama yang benar dan melaksanakan ibadah yang benar sesuai dengan agamanya.
- 7) Meningkatkan mutu pendidikan, siswa tamat dan lulus UAS dan UNAS.

2. Organisasi Lembaga (struktur dan peran masing-masing dalam mekanisme kerja lembaga).

Struktur organisasi lembaga pendidikan SLB Negeri Patrang Jember yaitu

:

Bagan.4.1.
STRUKTUR ORGANISASI SLBN PATRANG JEMBER



(Sumber: data di SLBN Patrang Jember Tahun 2020)

Tabel 4.2.
Data Kepegawaian

Data Kepala Sekolah dan Guru :

No	Nama	NIP	Jabatan	Pangkat/Gol
1	UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd	19660430 198811 2 001	Kepala Sekolah	Pembina Tk I / IV b
2	ENDANG SRI ASTUTI, S.Pd	19611024 198308 2 001	Guru	Pembina Tk I / IV b
3	RUBAIYAH, S.Pd	19630722 198703 2 007	Guru	Pembina Tk I, IV / b
4	SUMARNO, S.Pd	19610312 198803 1 009	Guru	Pembina Tk I, IV / b
5	ABDUL GAFUR, S.Pd	19630402 200003 1 003	Guru	Pembina IV / a
6	SRI ETIK RIMAWATI, S.Pd	19660901 200002 2 001	Guru	Penata Muda Tk I / III d
7	ABD. ROKHIM, S.Pd	19700517 200701 1 023	Guru	Penata Tk. I, III / d
8	SRI WAHJUNI, S.Pd	19680603 200009 2 001	Guru	Penata Tk. I, III / d
9	SUHAENI, S.Pd	19680608 200604 2 008	Guru	Penata Tk. I, III / d
10	SUTARTI, S.Pd	19671024 200501 2 004	Guru	Penata / III c
11	SITI KHOLIFATURR OHMA, S.Pd	19790709 200801 2 023	Guru	Penata / III c
12	NUR HASYATIK, S.Pd	19731014 200801 2 005	Guru	Penata / III c
13	SITI MASRUROH, S.Pd	19710924 200701 2 017	Guru	Penata / III c
14	RACHMAN HADI, S.Pd	19691104 200701 1 019	Guru	Penata / III c

No	Nama	NIP	Jabatan	Pangkat/Gol
15	KHOIRUN NISA, S.Pd	19720805 200801 2 015	Guru	Penata , III / c
16	TRI ASTINI, S.Pd	19720127 200801 2 005	Guru	Penata , III / c
17	IKA RULIATIN, S.Pd	19781123 200801 2 013	Guru	Penata , III / c
18	DEWI RATIH, S.Pd	19671126 200801 2 009	Guru	Penata , III / c
19	GUSTI AYU JUWITA R, S.Pd	-	Guru Ketrampil an	Honorier
20	RIVA AKMALIAH A, S.Pd	-	Guru	Honorier
21	NANANG AHSANURROHI M, S.Pd	-	Guru	Honorier
22	EVILINEAR PRASIMA D, S.Pd	-	Guru	Honorier
23	NANIK ROCHMAWATI, S.Pd	-	Guru	Honorier
24	OLIVIA NUR ISNAINI, M.Pd	-	Guru	Honorier
25	SUHARTATIK HEBY W., S.Pd	-	Tenaga Administ rasi	Honorier
26	DINDA SARI AWIK TAMARA	-	Tenaga Administ rasi	Honorier
27	TRI PRASETYO ADI NUGROHO, S.Kom	-	Tenaga Administ rasi	Honorier
28	AGUNG PRASETYO	-	Penjaga	Honorier

(Sumber : data di SLBN Patrang Jember 2020

Tabel.4.3.**DATA PENDIDIKAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU**

STATUS GURU	TINGKAT PENDIDIKAN								JUMLAH
	SMP	SLTA	DI	D2	D3	S1	S2	S3	
GURU TETAP/TIDAK TETAP	-	2	-	-	-	7	1	-	10
GURU BANTU SEMENTARA	-	-	-	-	-	-	-	-	0
PNS	-	-	-	-	-	17	1	-	18
JUMLAH	0	2	0	0	0	24	2	0	28

(Sumber : data di SLBN Patrang Jember 2020)

3. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Patrang jenjang SDLB Negeri yang beralamatkan di:

Alamat Lengkap Sekolah : Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56

Kelurahan : Patrang

Kecamatan : Patrang

Kabupaten : Jember

Propinsi : Jawa Timur

Nama Sekolah : SLB Negeri

Jenis Sekolah : Negeri

NIS : 283070

NPSN : 2020554242

NSS : 101052418029

Status Tanah : Milik Sendiri

Luas Tanah : 3.500m²

Telepon/ Fax : (0331) 429973

Kode Pos : 68111

Website : <http://slbnjember.id>

Batas-batas bangunan sekolah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Jalan umum
 - b. Sebelah Barat : Perumahan warga
 - c. Sebelah Timur : Perumahan warga
 - d. Sebelah selatan : Lahan kosong milik warga
4. Kondisi Sarana-Prasarana

Kondisi Ruang dan Fasilitas sekolah secara umum sudah cukup memadai untuk melaksanakan pembelajaran dan pendidikan, secara singkat akan diuraikan gambaran situasi dan kondisi Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang.

a. Fasilitas Penunjang

- 1) 1 Halaman Sekolah
- 2) 1 Ruang Kepala Sekolah
- 3) 1 Ruang Guru
- 4) 6 Ruang Belajar Siswa
- 5) 1 Ruang Ketrampilan
- 6) 1 Ruang Mushollah
- 7) 1 Ruang Artikulasi
- 8) 1 Ruang Tata Boga
- 9) 1 Ruang Koprasi Siswa
- 10) 1 Ruang Olah Raga

- 11) 1 Lapangan Olah Raga
- 12) 3 Kamar Kecil Siswa
- 13) 2 Kamar Kecil Guru
- 14) 1 Kamar Kecil Kepala Sekolah
- 15) 2 Ruang Tunggu Orang Tua Murid

- 16) 1 Ruang Gudang
- 17) 1 Halaman Parkir Sepeda Motor

b. Media Pembelajaran

- 1) 7 Set Kaset VCD
- 2) 1 Set VCD
- 3) 2 Buah Tape Recorder
- 4) 2 Buah Peta Timbul
- 5) 2 Buah Kerangka Manusia
- 6) 1 Buah LCD
- 7) 2 Buah Lap Top
- 8) 1 kaca di setiap kelas
- 9) 2 Buah Computer
- 10) 33 Buah CD Geografis / Propinsi
- 11) 1 Kit Matematika
- 12) 1 Kit IPA
- 13) 1 Kit PAI
- 14) 3 Torso Perempuan dan Laki-laki
1 Torso Mata
- 15) 1 Torso Gigi

16) 1 Torso Ginjal

17) 1 Torso Telinga

18) 1 Torso Ayam

19) 1 Torso Katak

20) 1 Torso Ikan

21) 1 Torso Penampakan Tumbuhan

Sarana tersebut disediakan oleh pihak sekolah untuk menunjang kegiatan belajar maupun ekstrakurikuler siswa-siswi SLBN Patrang Jmener, agar siswa- dan siswi dapat menjadi siswa yang kreatif serta mandiri.

5. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan perusahaan. Pada hakikatnya, SDM berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak untuk mencapai tujuan organisasi itu.

Pengertian SDM dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengertian mikro dan makro. Pengertian SDM secara mikro adalah individu yang bekerja dan menjadi anggota suatu perusahaan atau institusi dan biasa disebut sebagai pegawai, buruh, karyawan, tenaga kerja dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian SDM secara makro adalah penduduk suatu negara yang sudah

memasuki usia angkatan kerja, baik yang belum bekerja maupun yang sudah bekerja.

secara garis besar, pengertian Sumber Daya Manusia (SDM) adalah individu yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik institusi maupun perusahaan dan berfungsi sebagai aset yang harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.

6. Kegiatan Penunjang yang ada di SLBN Patrang Jember

siswa-siswi SLBN Patrang Jember diwajibkan mengikuti kegiatan penunjang. Kegiatan tersebut meliputi, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler dan keterampilan, yang dimaksudkan untuk membangun akhlak yang baik serta mengembangkan kemampuan siswa terhadap seni, kreatifitas, bersifat logis, dan keterampilan olahraga.

a. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan ini meliputi :

1. Sholat dhuhur berjamaah
2. Praktek wudhu dan sholat
3. BTQ

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini meliputi :

1. Seni tari
2. Pramuka
3. Tata Boga

c. Kegiatan Keterampilan

Kegiatan ini meliputi :

1. Membatik
2. Melukis
3. Menggambar

7. Data Siswa SLBN Patrang Jember

Data yang diperoleh pada tanggal 10 April 2020 jumlah keseluruhan siswa SLBN Patrang Jember sebanyak 106 diantaranya, siswa laki-laki sebanyak 51 dan siswa perempuan sebanyak 55 Berdasarkan data yang diperoleh jenis Ketunaan di SLBN Patrang Jember meliputi :

- a. Tuna Netra (A)
- b. Tuna Rungu Wicara (B)
- c. Tuna Grahita Ringan (C)
- d. Tuna Grahita Sedang (C1)
- e. Tuna Daksa Ringan (D)
- f. Tuna Daksa Sedang (D1)
- g. Tuna Laras (E)
- h. Tuna Ganda (G)
- i. Autis
- j. Tuna Campuran A, B, C,...dst⁴⁴

⁴⁴ Dokumen SLB Negeri Patrang Jember.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis adalah bagaian yang mengungkapkan data dalam penelitian yang disesuaikan dalam rumusan masalah dan dianalisis dengan relevan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan sebagai alat untuk mendukung penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian maka akan diuraikan data-data yang disesuaikan dengan fokus masalah. Hasil penelitian ini berisi tentang uraian data menjadi terarah maka akan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Tunarungu Wicara Di SMPLB Negeri Patrang. Serta untuk mengetahui Apa faktor penghambat dan pendukung Pelaksanaan Bimbingan Komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan Kemandirian Remaja Tunarungu Wicara di SMPLB Negeri Patrang.

1. Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Tunarungu Wicara Di SMPLB Negeri Patrang..

Berdasarkan beberapa penelitian bahwa pelaksanaan bimbingan menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) diterapkan di beberapa lembaga khusus. Dengan bimbingan bahasa isyarat mereka bisa saling menyampaikan pesan dan melakukan umpan balik, baik antar individu maupun dengan guru dan orang tua. Bimbingan yang dilakukan

oleh anak tunarungu wicara dengan menggunakan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) menjadi bahan alternatif bagi mereka, sebagai pembantu bahasa verbal dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara. Pelaksanaan bimbingan Sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) dilakukan ketika dalam proses belajar mengajar serta komunikasi dengan sesama tunarungu maupun dengan orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Endang Sri Astuti, Spd. Selaku guru kelas B, yaitu :

“ Pelaksanaan bimbingan pada SIBI sendiri itu terbagi menjadi dua tahapan, yaitu pengenalan vokal atau abjad jari dan pemahaman kosa kata. Anak ketika awal masuk sekolah luar biasa (SLB) mereka tidak bisa sama sekali penggunaan bahasa isyarat, disebabkan memang dari orangtua yang tidak mengerti dengan bahasa isyarat itu sendiri. Jadi anak tunarungu sama sekali tidak tahu kosa kata, bahasa, nama-nama benda, hari, ataupun yang ada disekitar kita, ketika berkomunikasi pun mereka hanya bisa menganggukan kepala atau menggelengkan kepala saja, Maka dari itu guru di SLB harus membimbing anak tunarungu dalam penggunaan SIBI”.⁴⁵

Mengenai tahap pengenalan huruf vocal atau abjad jari, Ibu Endang Sri Astuti juga memberikan tambahan sebagai berikut :

“Pada tahap pengenalan huruf vocal anak diberikan buku panduan yang didalamnya berupa huruf vocal A-I-U-E-O beserta gambar abjad jari. Guru memperkenalkan SIBI dengan yang paling dasar terlebih dahulu, anak dibimbing satu persatu untuk memahami dan bisa mempraktikan SIBI pada setiap harinya. Pada tahap inilah yang paling sulit, sebab anak tunarungu baru mengenal kosa kata dan penggunaan bahasa isyarat ketika proses komunikasi”.⁴⁶

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Olivia Nur Isnaini M.Pd selaku guru kelas B SMPLB Negeri patrang:

⁴⁵ Endang Sri Astuti, Guru kelas B, *Wawancara*, 13 Februari 2020.

⁴⁶ Endang Sri Astuti, Guru kelas B, *Wawancara*, 13 Februari 2020.

“ Kalau untuk anak tunarungu saya memang membiasakan mereka jika berbicara dengan menggunakan oral, tapi kan tingkat pendengarannya mereka berbeda, jadi ketika saya menggunakan oral pas anak itu tidak mengerti atau tidak paham dengan maksud yang saya omongkan, jadi saya ya menerapkan bahasa isyarat SIBI itu mbak, SIBI ini sangat membantu dalam proses komunikasi anak tunarungu mbak. Saya membimbing anak tunarungu di awali dengan pengenalan huruf vocal terlebih dahulu, setidaknya mereka mengenal bahasa isyarat dari dasarnya. Kemampuan anak pada tahap ini berbeda-beda, tergantung dengan seberapa cepat dia memahami dan membiasakan penggunaan SIBI pada setiap harinya”.⁴⁷

Penjelasan dari narasumber dapat dianalisis bahwa pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) diawali dengan tahap pengenalan huruf vocal dan abjad jari, pada tahap ini siswa tunarungu dibekali dengan buku panduan mengenai SIBI. Berdasarkan observasi, Guru memberikan berupa assesmen kepada siswa tunarungu wicara didalam kelas, dalam kegiatan assesmen ini guru memberikan tes berupa membaca dan mempraktikan isyarat jari pada huruf vokal (a,i,u,e,o) selanjutnya tes diberikan kepada siswa tunarungu wicara dengan membaca dan mempraktikan huruf konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z) secara berurutan. Dengan berhasilnya assesmen yang dilaksanakan maka siswa tunarungu akan mengenal huruf, mampu menyebutkan, menunjukan dan membedakan huruf tersebut melalui Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Pelaksanaan assesmen tersebut berjalan selama satu semester. Namun, dilihat dari tingkat inteligensi siswa tunarungu yang berbeda-beda, terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pengenalan huruf vokal dan abjad jari. Semakin anak

⁴⁷ Olivia Nur Isnaini, Guru Kelas SMPLB, *Wawancara*, 14 Februari 2020.

tunarungu membiasakan berkomunikasi dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) maka akan semakin cepat anak menghafal penggunaan huruf vokal dan huruf konsonan pada SIBI.

Setelah selesai pada tahap pengenalan huruf vokal dan abjad jari, kemudian pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dilanjutkan dengan tahap pemahaman kosa kata. Berikut penuturan dari Ibu Endang Sri Astuti :

“Setelah siswa tunarungu sudah menghafal bahkan sudah terbiasa menggunakan abjad jari pada saat berkomunikasi dengan guru ataupun dengan teman-temannya, tahap selanjutnya dengan mengenalkan kata-kata yang ada di sekitar kita dengan menggunakan bahasa isyarat, dimulai dengan kata benda terlebih dahulu, guru biasanya akan mengenalkan benda-benda yang sering kita gunakan setiap harinya. Misalnya, buku, pulpen, pensil, tas, penghapus, papan tulis, meja, kursi dan lain sebagainya. Pada tahap ini juga guru harus menanyakan setiap hari tentang pemahaman sebelumnya, karena disini butuh daya ingat yang kuat, sedangkan anak tunarungu sering sekali lupa dengan apa yang kemarin kita ajarkan”.⁴⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Olivia Nur Isnaini M.Pd selaku guru kelas B SMPLB Negeri patrang:

“ Ketika siswa tunarungu sudah benar-benar bisa dalam penggunaan bahasa isyarat dan sering dipakai dalam berkomunikasi, langkah selanjutnya guru mengenalkan kata benda terlebih dahulu dengan menggunakan SIBI, pada tahap ini guru mengenalkan kata benda yang mudah dan sering mereka jumpai seperti : buku, pensil, penghapus, tas, karna itu yang setiap hari disekolah dibutuhkan serta benda-benda yang ada dilingkungan sekolah. Setelah mereka sudah benar-benar memahami benda-benda apa saja yang ada disekolah, baru guru mengenalkan benda-benda yang ada dilingkungan rumah. Pada tahap ini juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk anak tunarungu benar-benar memahami dan terbiasa menggunakan SIBI. Siswa tunarungu juga diajarkan mengenal kata kerja seperti

⁴⁸ Endang Sri Astuti, Guru kelas B, *Wawancara*, 13 Februari 2020.

: nyapu, cuci dan lain sebagainya, dan guru juga mengajarkan isyarat awalan seperti men-cuci, me-nyapu.”⁴⁹

Penjelasan dari beberapa narasumber menunjukkan bahwa tahap pemahaman kosa kata memerlukan waktu yang cukup lama, guru terlebih dahulu mengadakan assasmen terlebih dahulu tentang kemampuan anak dalam mengenal kosa kata benda. Dimana guru menyebutkan nama benda kemudian siswa diperintah untuk mengambil benda tersebut. Dari hasil assasmen ini guru akan mengetahui seberapa besar pemahaman kosa kata pada setiap siswa. Berdasarkan observasi, dalam proses pembelajaran ketika siswa diminta untuk mengambil salah satu benda yang disebutkan guru kemudian siswa diminta untuk mengisyaratkan dengan tangan seperti sendok anak mengisyaratkan dengan tangan menuju mulut dalam arti kata bahwa benda tersebut untuk makan jadi siswa juga mengetahui fungsi dan kegunaan benda tersebut.

Pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) tersebut akan sangat mudah dibedakan dan dipahami apa yang dimaksud, dan begitupun dengan kata-kata lainnya yang sulit ditangkap dengan menggunakan sistem baca bibir, akan terbantu dengan SIBI. Bagi siswa tunarungu penggunaan bahasa isyarat SIBI penggunaan dan pemaknaan yang ada dalam gerakannya lebih memudahkan penyandang tunarungu, sebab gerakan yang terlihat lebih mudah dipahami tanpa memakan waktu yang lama dalam menjelaskan pesan dengan gerakan tersebut.

⁴⁹ Olivia Nur Isnaini, Guru Kelas SMPLB, *Wawancara*, 14 Februari 2020.

Ibu Endang Sri Astuti juga memberi tambahan jawaban mengenai komunikasi yang dilakukan oleh siswa tunarungu wicara, yaitu :

“Anak tunarungu dalam komunikasi itu tidak bisa dengan jarak yang jauh, kalau anak normal lebih gunain gerak tangan biar mudah, tapi kalau bagi anak tunarugu wicara ngobrol lebih dari sekitar 4 meter aja sudah tidak jelas, ndak ngerti apa yang kita omongin”.⁵⁰

Hal ini juga senada dengan ucapan Aprlia Dewirani selaku siswa tunarungu wicara yaitu :

“ Aku kalau ngomong sama teman-teman harus dekat, kalau mereka jauh aku tidak ngerti mereka ngomong apa, meskipun diulang-ulang aku tetap ndak tau. Kadang kalau aku sudah bingung ya aku tinggal pergi, pusing soalnya ndak tau apa yang dia omongin”.⁵¹

Pendapat lain juga ditambahkan oleh Andre Prasetya selaku siswa tunarugu wicara di SMPLB Negeri Patrang yaitu :

“ Kalau ada orang yang ngomong jauh dari aku, aku kesulitan dan bingung dia ngomong apa. Jadi kalau ada orang yang ngajak bicara pas dia jauh dari aku, ya aku suruh dia kesini kalau ngga gitu aku yang keorang itu, soalnya aku bingung dan ndak tau ngomong apa”.⁵²

Penjelasan dari beberapa narasumber menunjukkan bahwa penggunaan ruang atau yang lebih dikenal dalam bahasa komunikasi proxemik dalam proses komunikasi bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu berat sangat diperlukan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan pesan tersampaikan dengan baik. Tunarungu berat lebih sulit memahami pesan yang ingin disampaikan dengan jarak tertentu

⁵⁰ Endang Sri Astuti, Guru kelas B, Jember, *Wawancara*, 13 Februari 2020.

⁵¹ Aprilia Dewirani, Siswa Tunarungu SMPLB, *Wawancara*, 18 Februari 2020.

⁵² Andre Prasetya, Siswa Tunarungu Wicara, *Wawancara*. 26 Februari 2020.

sehingga membutuhkan kedekatan jarak untuk berkomunikasi dan lebih memudahkan mereka dalam berkomunikasi dibandingkan komunikasi hanya mengandalkan bahasa verbal dan nonverbal sebagai alat komunikasinya. Dari hasil observasi, penggunaan proxemik ini sangat diperlukan ketika proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Ruang kelas tidak terlalu luas dan jarak antara guru dengan siswa hanya menggunakan meja sebagai batasannya, tujuannya adalah ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa dapat lebih fokus dan mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru.⁵³

Hal lain juga diungkapkan oleh ibu Endang Sri Astuti, Spd. Selaku guru kelas B mengenai pengajaran dikelas yaitu :

“ Anak tunarungu juga kita beri pelatihan didalam kelas, yaitu pembelajaran bicara, jadi guru menyesuaikan jadwal masing-masing untuk mengajari anak tunarungu berbicara, setidaknya mereka bisa mengeluarkan suara walaupun tidak begitu jelas. Didalam kelas sudah disediakan kaca untuk melatih bicara dan gerak bibir anak. Serta disekolah juga memiliki ruang terapi wicara untuk anak tunarungu, ada guru khusus yang menangani, jadi nantinya anak akan bergiliran untuk diterapi wicaranya.”⁵⁴

Ibu Olivia Nur Isnaini juga memberi tambahan jawaban sebagai berikut:

“Ada jadwal khusus untuk anak tunarungu dikelas masing-masing, yaitu mereka diajari untuk bisa berbicara, setidaknya mereka bisa mengeluarkan suara apalagi bagi anak tunarungu berat akan susah. Ada kaca disetiap kelas B anak disuruh menghadap kaca tersebut kemudian kita ajarkan berbicara dimulai dari huruf vocal terlebih dahulu. Ketika pembelajaran juga terkadang kita menggunakan kotak gambar, jadi anak nanti

⁵³ Observasi di SMPLB Negeri Patrang, 5 Februari 2020.

⁵⁴ Endang Sri Astuti, Guru kelas B, *Wawancara*, 13 Februari 2020.

akan mengerti apa yang kita maksud dan baru kita suruh anak itu untuk mengingat kata yang ada di gambar tersebut”.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan dari narasumber diatas dapat dianalisis bahwa metode pembelajaran bagi anak tunarungu menggunakan media gambar sebagai pembantu jika anak tunarungu kesulitan memahami apa yang guru jelaskan. Selain media gambar, guru juga mengajarkan terapi wicara hal ini bertujuan agar anak tunarungu membiasakan mengeluarkan suara ketika berbicara walaupun hal ini dianggap sulit bagi anak tunarungu. Dalam proses terapi wicara ini guru menggunakan kaca sebagai alat pembantunya.

Sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) diterapkan dalam komunikasi sehari-hari bagi anak tunarungu wicara maka hal ini berdampak pada peningkatan kemandiriannya. Perkembangan anak tunarungu wicara sama halnya dengan perkembangan anak normal, dimulai dari masa pranatal (bayi), remaja hingga dewasa. Namun dalam hal kemandiriannya anak tunarungu harus diberi perlakuan khusus agar tercapainya kemandirian yang diinginkan. Hasil kemandirian anak tunarungu wicara pada masa remaja ada tiga aspek yang perlu ditingkatkan yaitu kemandirian emosional, kemandirian nilai , kemandirian prilaku. Pada kemandirian emosional ini lebih menekankan hubungan emosional anak dengan orang tuanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Alfiah selaku orang tua dari siswa tunarungu wicara yaitu:

⁵⁵ Olivia Nur Isnaini, Guru Kelas B, *Wawancara*, 14 Februari 2020.

“ Kalau masalah emosinya itu anak saya lebih ke diam mbak, kalau marah ya ndak sampek bentak-bentak gitu, atau banting-banting barang tah nggak pernah kayak gitu mbak, kalau misalnya anak saya lagi kepengen sesuatu gitu pas tidak dituruti sama saya dia itu diem wes, tidak sampek marah-marah mbak dan biasanya anak kan kalau tidak diturutin kemauannya besoknya minta lagi kan tapi kalau anak saya ndak mbak, kalau saya ndak nurutin gitu ya ndak minta lagi mbak. Dan juga kalau saumpama April punya masalah disekolah kan biasanya sama temen-temennya pas dia itu nangis dirumah gitu ya, saya mesti ajak April ngobrol saya tanyaian , kenapa mduk, ada masalah apa disekolah, saya mesti tanyain seperti itu mbak, jadi biar April ini bisa terbuka dengan saya. Saya kan juga kenal dengan teman-temannya april disekolah, jadi kalau misal dia bertengkar gitu sama temennya saya langsung nasehatin mbak, kadang kan juga dia tambah marah kalau saya nasehatin karena mungkin yang dia pikir itu saya seperti memarahi April juga padahal saya mendinginkan perasaan april.”⁵⁶

Ungkapan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibu

Siti Hasanah Selaku orang tua dari siswa tunarungu wicara yaitu :

“ Anak saya itu emosinya ya biasa-biasa saja mbak (stabil) , apalagi kan dia saya taruh di asrama karena memang rumahnya jauh, bapaknya juga ada dibali jadi saya keususahan. Kalau saumpama andre minta suatu barang gitu ya mbak pas saya lagi ndak punya uang, ya saya cuma bilang kalau pas ibu masih ndak ada uang le, ya andre biasa aja mbak ya ndak marah, ya ndak minta-minta terus. Kalau dulu dia kalau ndak dituruti marah-marah mbak, suka ngelempar-ngelampar barang gitu. Tapi pas andre mau SMP ini terus juga diam diasrama dia mungkin sudah sadar ya mbak cari uang itu susah, jadi kalau pas saya ndak nurutin kemauannya ya andre diam mbak dan ndak maksa saya atau bapaknya buat ngirim uang.”⁵⁷

Pernyataan dari orang tua senada dengan pernyataan dari Aprilia

Dewirani selaku siswa tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang yaitu:

“Aku kalau pas pingin beli apa-apa, kalau ibuk bapakku tidak kasih ya aku diam aja, tidak apa-apa kalau tidak diberi. Ibu mesti

⁵⁶ Alfiah, Orang Tua Siswa Tunarungu Wicara, *Wawancara*, 3 Maret 2020.

⁵⁷ Siti Hasanah, Orang Tua Siswa Tunarungu Wicara, *Wawancara*, 10 Maret 2020.

bilang masih tidak punya uang, yaudah aku ndak minta-minta lagi, dan aku ndak marah, nanti kalau aku punya uag sendiri aku beli-beli sendiri dengan uangku”.⁵⁸

Andre Prasetya juga mengungkapkan bahwa :

“ Kalau di asrama pas aku kehabisan uang kalau ayahku tidak kasih ya aku harus beli sedikit-sedikit, kalau ibuk bapaku tidak kesini oh berarti mereka masih kerja”.⁵⁹

Dari beberapa pendapat narasumber dapat dianalisis bahwa kemandirian emosional yang terjadi pada remaja tunarungu perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu (tunarungu) dengan orangtuanya sangatlah penting sejak awal dimasa anak-anak. Tunarungu mempersepsi dan menilai sesuatu objek , fenomena berdasarkan pemaknaan yang dangkal dan tidak utuh sebagai akibat terhambatnya kemampuan bahasa, hal ini yang akan menyebabkan tunarungu seringkali salah dalam menafsirkan permasalahan. Maka dari itu orang tua harus harus bisa menempatkan diri dan meningkatkan kualitas emosi yang terjadi pada anak tunarungu agar tidak ada pertentangan dan perbedaan cara pandang (persepsi) yang terjadi antara orang tua anak terhadap persoalan dan permasalahan yang ada. Peneliti juga mendapat data tambahan dari observasi yang dilakukan bahwa anak ketika berada dilingkungan rumah dapat dikatakan lebih mandiri secara emosi. Hal ini dapat dilihat saat anak tidak cepat-cepat atau serta merta menyampaikan perasaan marah, sedih atau jika memerlukan bantuan dan juga anak tunarungu mempunyai

⁵⁸ Aprilia Dewirani, Siswa SMPLB Negeri Patrang, *Wawancara*, 18 Februari 2020.

⁵⁹ Andre Prasetya, Siswa SMPLB Negeri Patrang, *Wawancara*, 26 Februari 2020.

perasaan yang kuat untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam hubungan diluar keluarga disini anak lebih dekat dengan teman laki-laki teman perempuan dari pada dengan orang tua mereka.⁶⁰

Untuk kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan , tetapi bukan berarti lepas dari pengaruh orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Olivia Nur Isnaini M.Pd selaku guru kelas SMPLB Negeri patrang yaitu :

“ Anak tunarungu wicara dalam segi perilakunya, berbeda-beda pada setiap anak, kalau Andre ini dalam hal kemampuannya untuk mengambil keputusan dia biasanya akan berpendapat pada dua orang yaitu pada gurunya atau orangtuanya dan pada teman-temannya. Contohnya ya dalam hal memilih keterampilan yang akan ia tekuni, seperti pada saat ia memilih lebih fokus pada keterampilan pantomim ia akan meminta pendapat dan nasehat kepada saya atau kepada pak Nanang (guru keterampilan pantomim) kemudian pak nanang memberi gambaran tentang pantomim, dan saya juga memberi acuan kalau pilihan apapun yang akan andre pilih, andre harus belajar sungguh-sungguh agar ia bisa meraih juara. Besoknya ternyata dia memilih pantomim dan alhamdulillah ia tekuni sampai sering mendapatkan juara diberbagai perlombaan. Kalau untuk April sendiri, biasanya ia lebih mengambil saram dari teman-temannya, biasanya dalam hal berpakaian ia lebih memilih berdiskusi dengan teman-temannya terdahulu, jika sarannya bisa ia terima ya dia akan lakukan, tapi kalau dia rasa saran dari teman-temannya tidak sepaham baru ia biasanya tanya ke saya entah itu dalam hal penampilan, atau pada saat pembelajaran dikelas.”⁶¹

Ditambahkan pendapat dari Ibu Alfiah selaku orang tua dari siswa tunarungu wicara yaitu :

⁶⁰ Observasi, 5 Maret 2020.

⁶¹ Olivia Nur Isnaini, Guru Kelas Tunarungu Wicara, *Wawawancara*, 14 Februari 2020.

“Anak saya itu kalau mau ikut apa-apa itu sering tanya dulu ke saya mbak, kayak dulu itu kan dia awalnya pas SD sekolahnya inklusi di jenggawah, pas dia udah mau lulus, dia baru tanya ke saya, kalau dia pingin meneruskan sekolahnya tapi dia pinginnya yang bukan inklusi kayak di SD nya, terus saya ya bilangin kalau saumpama sekolah di SLB Patrang mau tidak, disana juga ada temen-temenmu yang dari SD. Saya kasih tau seperti itu mbak, terus pas ya alhamdulillah dia mau sekolah di SLB Patrang ini”.⁶²

Berdasarkan penuturan ibu Alfiah senada dengan penuturan Ibu Siti Hasanah, selaku salah satu orangtua dari siswa tunarungu wicara yaitu:

“ Andre itu kalau bilang ke saya biasanya masalah nanti ketika dia sudah lulus sekolah, kan pastinya dia akan kerja ya mbak apalagi andre seorang laki-laki ya pastinya dia ndak mau kalau setelah lulus bakalan nganggur dirumah. Tapi kan ini melihat kondisinya andre yang tunarungu, kadang dia juga bingung nantinya dia akan kerja dimana, pastinya akan kesulitan kan mbak. Ya saya bilangin mbak kalau nanti kerja sebisa nya kamu, yang penting pekerjaannya halal, kalau mau ikut bapaknya ya nggak papa, tapi ya nanti bakalan ada hambatan lah karena kan dia juga punya kekurangan pendengaran mbak”.⁶³

Hal senada juga diungkapkan oleh Andre Prasetya selaku siswa Tunarungu SMPLB yaitu :

“Aku kalau mau sekolah atau pergi jalan-jalan kadang minta bantuan temenku buat liatin bagusnya pakai baju apa, terus biasanya kalau aku mau lomba itu sering minta saran cocoknya aku dandan seperti apa, dulu kalau aku mau sekolah tanya dulu sama ibuk bapakku, dan pas aku mau tinggal di asrama juga bilang dulu sama ibuk bapak ku”.⁶⁴

Hal lain juga diungkapkan oleh Aprilia Dewirani selaku siswa tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang sebagai berikut:

“Aku sering tanya sama ibuku kalau aku bingung nanti pas lulus aku harus sekolah dimana, dan kalau disekolah kalau aku ikut keterampilan aku tanya sama bu Oliv dan sama bu Oliv aku

⁶² Alfiah, Orang Tua Siswa Tunarungu Wicara, *Wawancara*, 3 Maret 2020

⁶³ Siti Hasanah, Orangtua Siswa Tunarungu Wicara, *Wawancara*, 10 Maret 2020.

⁶⁴ Andre Prasetya, Siswa Tunarungu Wicara, *Wawancara*, 26 Februari 2020.

disuruh ikut menjahit, nanti hasilnya aku tanya ke temen-temenku bagus apa tidak dan cocok apa tidak kalau dipakek aku".⁶⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber maka dapat dianalisis bahwa pada kemandirian perilaku ini remaja mengalami perubahan dalam penyesuaian dan kerentanan terhadap pengaruh dari luar. Anak akan melewatkan lebih banyak waktu diluar keluarga, pendapat dan nasihat dari teman sebayanya menjadi lebih penting. Ketika pendapat dari teman-teman dan orang tua nya tidak sepaham, mereka harus merekonsiliasi perbedaan pendapat tersebut dengan mencari jawaban sendiri untuk kemudian menyimpulkan sendiri. Munculnya tekanan-tekanan kelompok sebaya sering membuat remaja menjadi amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh mereka. Anak akan lebih mengikuti opini dari teman sebayanya terutama apabila menyangkut keputusan-keputusan jangka pendek, dan masalah-masalah sosial seperti mode pakaian, selera musik, pilihan aktivitas waktu luang, dan lain-lain, akan tetapi apabila menyangkut keputusan jangka panjang yang berkaitan dengan rencana pendidikan dan karir atau masalah-masalah nilai, dan etika akan mengutamakan pengaruh-pengaruh dari orang tuanya.

Kemandirian nilai memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi yang berhubungan dengan cara remaja dalam memahami segala sesuatu semakin bertambah abstrak serta berhubungan dengan pemahaman makna

⁶⁵ Aprilia Dewirani, Siswa Tunarungu Wicara, *Wawancara*, 18 Februari 2020.

etika dan moral.⁶⁶. Hal ini disampaikan oleh Olivia Nur Isnaini M.Pd selaku guru kelas SMPLB Negeri patrang mengenai kemandirian nilai pada anak tunarungu wicara yaitu:

“Anak tunarungu wicara itu masih susah untuk berfikiran abstrak atau mengenai pemahaman yang abstrak mbak, seperti halnya dalam proses belajar mengajar, saya aja harus mengulang-ulang setiap materi yang saya sampaikan. Karna mereka kan tunarungu ya miskin dengan kosa kata yang mereka tahu hanya bahasa ibu saja. Jadi untuk pemahaman mereka atau berfikir abstrak harus harus kita ulang-ulang terus setiap hari kita ingatkan lagi baru mereka akan paham, namun ingatan mereka juga gampang pudar tapi tergantung inteligensinya setiap individu. Yang penting kita kasih pemahaman dulu kita beri contoh dulu cara mendeskripsikan itu seperti apa baru nanti mereka belajar sendiri. itu contoh ketika waktu disekolah mbak, didalam sekolah kan pastinya ada sebuah aturan yang harus mereka taati dan ketika penyampaian nya kita buat dengan pemahaman yang sederhana mungkin, contohnya ya mbak, mencuri itu perbuatan jelek, kamu akan dibenci banyak orang dan tidak ada yang mau berteman dengan kamu, maka dari itu jika kamu ingin punya banyak teman maka jangan mencuri. Jadi mereka dikasih pemahaman dengan penyampaian yang sederhana mungkin mbak”.⁶⁷

Pendapat lain juga ditambahkan oleh Endang Sri Astuti S.Pd selaku Guru kelas B yaitu :

“ Pemahaman akan nilai, etika maupun moral akan sangat sulit jika anak tunarungu kita kasih pemahaman sama seperti anak normal pada umumnya, tercapainya kemandirian nilai ini tergantung setiap kemampuan individunya, karena dalam memahami suatu etika atau moral membutuhkan kemampuan kognitifnya, sedangkan kognitif setiap tunarungu pasti berbeda-beda. Mereka harus diberi contoh yang nyata juga, yang sering mereka jumpai, sebab dari situ mereka akan mulai memahami”.⁶⁸

⁶⁶ Eka Purnama Sari, “Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Iklusift dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Jl, Kepayang Gang Cendana No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 37.

⁶⁷ Olivia Nur Isnaini, Guru Kelas SMPLB, *Wawawncara*, 14 Februari 2020.

⁶⁸ Endang Sri Astuti, Guru kelas B, *Wawawncara*, 13 Februari 2020.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Aprilia Dewirani selaku siswi tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang yakni:

“ Aku ngga tau apa yang dimaksud bu guru kalau kata-katanya susah, aku jadi pusing dan bingung, jadi biasanya sama bu Oliv dikasih contoh yang gampang dan dikasih gambarnya”.⁶⁹

Ditambahkan oleh Andre Prasetya selaku siswa tunarungu wicara yaitu :

“Kalau bu guru ngomong pas pelajaran ngomong yang sulit aku bingung mbak, ngga tau apa itu apa. Terus sama bu guru biasanya di kasih penjelasan yang gampang, baru aku bisa tau”.⁷⁰

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian nilai pada remaja tunarungu dirasa sangat sulit untuk pencapaiannya, tuntutan-tuntutan tersebut akan berjalan sebagaimana apa yang telah disepakati dalam kelompoknya. Namun, jika tunarungu berada dalam komunitas masyarakat yang sesungguhnya mereka akan kesulitan untuk memahami sistem nilai, moral dan etika yang kadang bersifat abstrak sebab, pemenuhan tersebut harus berlandaskan kemampuan kognitif setiap individu tunarungu. Tunarungu akan memahami sistem nilai, moral dan etika ketika dijelaskan dan dicontohkan dengan bahasa yang sederhana dan berlandaskan pengalaman atau perilaku nyata dan diberi pemahaman mengapa perilaku harus atau tidak boleh dilakukan agar siswa membiasakan berperilaku sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

⁶⁹ Aprilia Dewirani, Siswa SMPLB Negeri Patrang, *Wawancara*, 18 Februari 2020.

⁷⁰ Andre Prasetya, Siswa SMPLB Negeri Patrang, *Wawancara*, 26 Februari 2020.

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa metode guru dalam meningkatkan kemandirian siswa menggunakan beberapa cara yaitu dengan bantuan media, guru menyiapkan beberapa kotak gambar yang sudah disesuaikan dengan tema pembelajaran, hal ini akan membantu anak agar bisa mempunyai gambaran mengenai kata atau kalimat yang abstrak. Selain itu, guru menggunakan metode demonstrasi dimana guru mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian dan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi.⁷¹

Peneliti juga mendapat hasil tambahan kemandirian yang terjadi pada anak tunarungu tidak terlepas dari kemandirian bahasa dan bicara. Hal ini disampaikan oleh Endang Sri Astuti S.Pd selaku Guru kelas B yaitu :

“ Bahasa dan bicara anak tunarungu tentunya berbeda-beda mbak, karena tingkat pendengaran setiap anak juga berbeda-beda. Terjadinya gangguan pendengaran akan berdampak pada keterlambatan bicara pada si anak itu, jika anak masih memiliki sisa pendengaran yang banyak otomatis pada bahasa dan bicaranya anak akan baik, dan sebaliknya jika anak tidak memiliki sisa pendengaran atau total maka anak akan sulit berbahasa dan berbicara biasanya anak akan menggunakan alat bantu untuk mendengar. Kalau anak masih punya sisa pendengaran yang banyak biasanya dalam bicaranya anak juga akan sedikit jelas mbak dalam pengucapannya walaupun mereka tetap masih membutuhkan bahasa isyarat untuk komunikasi setiap harinya dan biasanya jika didalam kelas pas mau manggil gitu tinggal tepuk tangan anak akan langung menoleh”.⁷²

⁷¹ Observasi di SMPLB Negeri Patrang, 20 Februari 2020.

⁷² Endang Sri Astuti, Guru kelas B, *Wawawancara*, 13 Februari 2020.

Hal tersebut ditambahkan pendapat menurut Olivia Nur Astuti selaku wali kelas SMPLB Negeri Patrang yaitu :

“ Untuk bahasa dan bicaranya anak tunarungu itu tergantung setiap individunya mbak, dari sekolah memang kita mengajarkan anak untuk berbicara, setiap wali kelas mewajibkan anak untuk melatih bicaranya, namun anak juga harus membiasakan dan berlatih secara mandiri untuk berbicara, contohnya kita membiasakan anak mengungcap salam dengan berbicara, walaupun suaranya tidak terdengar jelas, yang penting anak sudah bisa mengeluarkan suara, dan orang tua disini juga harus sama, membiasakan anak untuk mengajak berbicara, jika disekolah peningkatan bahasa dan bicaranya anak sudah bagus maka orang tua juga harus menyeimbangkannya”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk kemandirian bahasa dan bicara pada anak tunarungu membutuhkan latihan dan fasilitas yang memadai, sebab semakin sedikit sisa pendengarannya maka akan kesulitan untuk berbicara karena keterbatasan dalam bahasanya. Anak yang mengalami kehilangan pendengaran berat, tidak memiliki akses terhadap bahasa dan tidak memiliki kesempatan berpartisipasi dalam bahasa lisan, ini mengakibatkan bahasa mereka tidak akan berkembang, karena tanpa metode komunikasi yang baik tidak mungkin kemampuan bahasa dapat berkembang dengan baik. Maka dari itu anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan bebahasanya dan guru menggunakan pendekatan percakapan sebagai model pembelajaran.

⁷³ Olivia Nur Isnaini, Guru Kelas SMPLB, *Wawancara*, 14 Februari 2020.

2. Apa faktor penghambat dan pendukung komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang ?

a. Faktor penghambat komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam melakukan komunikasi ada beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang, melakukan komunikasi yang sebenarnya secara efektif. Ada beberapa hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung, sebagaimana yang dijelaskan oleh Olivia Nur Isnaini M.Pd selaku guru kelas SMPLB Negeri Patrang yaitu :

“ Faktor hambatan dalam berkomunikasi khususnya bagi tunarungu wicara yang menggunakan bahasa isyarat (SIBI) yaitu pada pemahaman bahasa verbal atau oral. Nah dari situ kadang anak sering sekali salah paham dan mudah tersinggung. Ini juga yang terjadi pada anak-anak disini mbak, kalau ada orang ngobrol gitu ya pas didekatnya ada anak tunarungu itu nanti mereka akan tersinggung kalau mereka itu ngomongnya pelan-pelan, anak tunarungu akan mengira mereka itu membicarakan anak tunarungu tersebut, kadang saya juga kalau mereka melakukan kesalahan saya kan menegur mereka mbak, kadang mereka gitu malah nangis dikira saya marahin mbak, pokoknya kalau ada anak tunarungu kita kalau ngobrol gitu biasa saja jangan bisik-bisik mereka akan tersinggung dikira membicarakan mereka mbak.⁷⁴

⁷⁴ Olivia Nur Isnaini, Guru Kelas SMPLB, *Wawancara*, 15 April 2020.

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Alfiah selaku orang tua dari siswa tunarungu wicara yaitu :

“ Hambatannya ya masalah bahasanya itu mbak, anak saya kan ndak bisa dengar jadi saya kadang susah kalau ngomong pas sama bicara gitu mbak, soalnya kan saya kadang lupa gitu mbak kalau pas nyuruh apa gitu saya sambil bicara sedangkan anak saya kan ndak bisa dengar, jadi susah nya ya disitu wes mbak.”⁷⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Siti Hasanah selaku orang tua siswa tunarungu wicara yaitu :

“ Untuk hambatannya ya paling susah itu pas ngomongnya itu mbak, kan saya juga ndak terlalu lancar pakek bahasa isyarat jadi sering kesusahan kalau pas manggil-manggil gitu mbak, harus dijawab dulu mbak baru anaknya noleh, itu yang sering saya kkeluhkan mbak”.⁷⁶

Pendapat tersebut berbeda dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Endang Sri Astuti, S.Pd selaku guru kelas B yaitu :

“ Kalau anak tunarungu itu hambatannya ya mbak, mereka itu sering kali tidak fokus apalagi pada saat pembelajaran dikelas. Sulit sekali mengalihkan perhatiannya, saumpama dalam satu kelas kan ada 3 orang ya mbak, sedangkan tingkat pemahaman mereka berbeda-beda ketika saya memberikan pertanyaan kepada andre dan dia bisa menjawab pertanyaan saya kemudian saya mengalihkan ke siswa yang lain dan tidak lama saya menanyakan ulang pertanyaan saya ke andre dia udah ndak bisa jawab mbak, padahal hanya bebrapa detik saja saya mengalihkan ke siswa lain, Kemudian jika kelas dalam keadaan ramai mereka akan sulit untuk fokus pada pembelajarannya”.⁷⁷

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Andre

Prasetya selaku siswa tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang

⁷⁵ Alfiah, Orang Tua Tunarungu Wicara, *Wawancara*, 3 Maret 2020.

⁷⁶ Siti Hasanah, Orang Tua Siswa Tunarungu Wicara, 10 Maret 2020.

⁷⁷ Endang Sri Astuti, Guru kelas B, *Wawancara*, 15 April 2020.

tentang hambatan dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran dikelas, sebagai berikut :

“ Aku kalau lagi belajar dikelas pas mereka rame aku jadi pusing, sulit yang mau belajar, mereka sering mengganggu kalau pas aku belajar, jadi kalau ibu oliv menerangkan pelajarannya aku tidak mengerti, dan tambah pusing aku.”⁷⁸

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 03 Maret 2020, peneliti melihat secara langsung pada saat proses pembelajaran dikelas. Kondisi setiap ruangan terdiri dari tiga kelas dan tidak ada pembatas setiap kelas. Pada saat observasi suasana kelas sedang ramai atau suasana kelas yang gaduh menyebabkan siswa tunarungu sulit untuk memahami lawan bicaranya, dan pada saat proses pembelajaran dimulai, siswa tunarungu tidak fokus ketika guru menyampaikan materi. Karena siswa tunarungu lebih tertarik melihat ke arah keramaian tersebut. Hal ini mengakibatkan guru harus berulang-ulang dalam menyampaikan materi pelajaran. Ketika siswa tunarungu sudah tidak fokus maka materi yang guru sampaikan akan sulit mereka pahami dan menyebabkan mereka malas untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Ungkapan tersebut berbeda dengan pendapat dari Olivia Nur Isnaini S.Pd selaku guru kelas SMPLB Negeri Patrang yaitu :

“ faktor hambatan yang lain bagi anak tunarungu wicara itu masalah inteligensinya mbak, setiap anak kan berbeda-beda namun, tetap saja inteligensinya itu dibawah rata-rata anak normal pada umumnya. Tingkat inteligensi dapat memengaruhi sikap dan prilaku serta tingkat emosional

⁷⁸ Andre Prasetya, Siswa Tunarungu Wicara , *Wawawancara*, 26 Februari 2020

mereka, semakin tinggi tingkat inteligensinya mereka maka akan semakin mudah anak tunarungu wicara ini bergaul dengan masyarakat luas mbak”⁷⁹.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dianalisis dan diambil kesimpulan bahwa, ada beberapa faktor yang menghambat proses komunikasi dengan siswa tunarungu wicara dalam meningkatkan kemandirian diantaranya *pertama* suasana kelas yang gaduh menyebabkan siswa tunarungu sulit untuk memahami maksud dari lawan bicaranya sehingga, komunikasi yang terjalin antar guru dan siswa kurang efektif. *Kedua* penggunaan bahasa verbal, komunikasi bahasa verbal adalah semua kalimat yang terucap melalui kata-kata, namun bagi penyandang tunarungu wicara kalimat verbal tidak ubahnya dengan ucapan yang tidak jelas sehingga memaksakan penyandang tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat (SIBI) sebagai alat bantu dalam komunikasi. *Ketiga* gangguan semantik, yaitu gangguan pada pesan dimana pesan yang disampaikan oleh siswa tunarungu wicara mengalami perubahan dan kesalahan makna dan pesan. *Keempat* inteligensi, tingkat inteligensi dapat memengaruhi sikap dan perilaku serta tingkat emosional mereka, semakin tinggi tingkat inteligensinya mereka maka akan semakin mudah anak tunarungu wicara ini bergaul dengan masyarakat luas.

⁷⁹ Olivia Nur Isnaini, Guru Kelas SMPLB, *Wawawancara*, 15 April 2020.

b. Faktor Pendukung komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang.

Berikut ini akan disajikan data dari hasil wawancara kepada beberapa informan terkait dengan faktor pendukung komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang. Antara lain sebagai berikut

Menurut Olivia Nur Isnaini S.Pd selaku guru kelas SMPLB Negeri Patrang berpendapat bahwa :

“ Bagi anak tunarungu wicara yang menjadi pendukungnya itu orang tuanya sendiri mbak, kalau orang tua tidak paham akan pentingnya pendidikan bagi mereka apalagi anak khusus ABK ya jelas mereka tidak akan disekolahkan, rata-rata mereka yang disini ini rumahnya jauh-jauh mbak, soalnya kan memang untuk sekolah SLB terbatas, kalau sekolah umum kan setiap tempat pasti ada kalau SLB kan hanya ada beberapa, Saya juga liat dari sikap orang tuanya yang setiap hari mengantar yang setiap hari menjemput mereka meskipun rumahnya jauh-jauh mbak, kalau ngga gitu kita sediakan asrama bagi mereka, apalagi mereka kan tunarungu tidak bisa mendengar kalau orang tua sudah pasrah pasti mereka tidak disekolahkan, tapi tekad dan dukungan orang tua masing-masing membuat mereka juga percaya diri untuk berani berada dilingkungan luas mbak. Mangkannya itu mbak guru dan orang tua harus tetap berkomunikasi baik untuk saling membantu perkembangan anak tunarungu”.⁸⁰

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Umi Salmah S.Pd M.Pd selaku kepala sekolah SLB Negeri Patrang yaitu :

“ Untuk faktor pendukung sendiri lebih kepada orang tua mbak, karena saya liat orang tua mereka sangat antusias dan mendukung tentang pendidikan mereka, saya juga liat rumah

⁸⁰ Olivia Nur Isnaini, Guru Kelas SMPLB , *Wawancara*, 15 April 2020.

dari murid-murid saya ini untuk anak tunarungu juga yang jauh-jauh ya tapi tetap mereka mendidik dengan cara menyekolahkan mereka ke SLB soalnya kan mereka anak khusus yang mendidiknya juga dengan cara yang khusus. Mereka diantar dan jemput setiap harinya karena rumah yang jauh ya dan kan mereka masih ada yang tidak bisa mengendarai sepeda motor sendiri, tapi orang tua tetap mau dan semangat untuk menyekolahkan mereka, dan kalau ada masalah apapun tetap orang tua komunikasi dengan guru nya atau wali kelas masing-masing”⁸¹.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Ibu Alfiah selaku orang tua siswa tunarungu wicara di SMPLB Negeri Jember yaitu :

“ Kalau untuk pendukungnya sendiri ya motivasi dari anak saya sendiri mbak, semangat dari anak saya sendiri mbak. Selama ini April itu kalau ada tugas apapun dari rumah dia kerjakan sendiri dulu mbak ndak pernah nyuruh saya atau kakak-kakaknya buat ngerjain tugasnya, selalu dia kerjakan sendiri baru kalau April sudah tidak mengerti baru tanya ke saya, bapaknya atau kaka-kakaknya mbak. April ini yang saya ketahui mbak, dia giat sekali untuk masuk sekolah ndak pernah males mbak kalau mau kesekolah dari kecil pas dia masih sekolah inklusi dulu sampek sekarang ini, mangkanya mbak walaupun sekolahnya jauh bapaknya itu siap antar jemput setiap harinya mbak, karena memang dari Aprilnya sendiri dia gigih untuk bisa sekolah walaupun kadang saya keterbatasan dalam biaya mbak. Kalau dirumah juga mbak kalau mau bersih-bersih kadang kan disekolah diajarrin gimana caranya bersih-bersih itu April dirumah juga melakukannya mbak, walaupun saya ndak nyuruh. Guru ataupun sekolahan juga sangat pengaruh terhadap kemandirian anak saya, rata-rata semenjak anak saya sekolah sudah banya perubahan yang ada pada dirinya”⁸²

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Hasanah selaku orang tua siswa tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang

Yaitu :

⁸¹ Umi Salmah, Kepala Sekolah SLB Negeri Patrang, *Wawancara*, 3 Februari 2020.

⁸² Alfiah, Orang Tua Siswa Tunarungu Wicara, *Wawancara*, 3 Maret 2020.

“ Kalau menurut saya ya mbak dari semangatnya Andre itu mbak, motivasi dari anaknya sendiri mbak. Rumah saya kan jauh ya mbak diSilo bapaknya Andre juga kerjanya di Bali jadi ndak ada yang bisa antar jemput kalau pas sekolah, tapi pas saya tau disana ternyata juga ada asramanya jadi saya coba bilang ke Andre mau ndak sekolah tapi nginap di asrama, terus andre bilang ia,lah wong Andre sudah masuk asrama molai dia SD mbak, dan ndak pernah rewel sampai sekarang juga ndak pernah minta mau sekolah dari rumah. Saya juga seneng mbak anak saya semangat, gigih buat sekolah meskipun dia juga ndak sama kayak temen-temennya dirumah, tapi juga dia ndak minder mbak kalau pas maen sama temen-temennya disinimeskipun dia tunarungu tapi alhamdulillah bisa mengimbangi dengan teman-temannya. Dengan semangatnya Andre sendiri jadi saya juga bersememanat untuk melanjutkan dia sekolah mbak. Saya kalau pas telvon itu mesti bilang mbak yang rajin belajarnya, alhamdulillah juga andre kan sering ikut lomba-lomba ada prestasi juga dia sekarang sudah tidak ketergantungan apa-apa mbak bisa melakukan urusannya sendiri, intinya lah dia bisa mandiri gitu mbak walaupun di asrama”.⁸³

Pendapat lain juga ditambahkan oleh Endang Sri Astuti S.Pd

selaku guru kelas B di SLB Negeri Patrang yaitu :

“ Masalah pendukungnya sendiri ya mbak, anak tunarungu wicara itu kan menggunakan bahasa isysrat untuk berkomunikasi. Pendukungnya sendiri itu seperti isyarat gerakantangan, mimik wajah, gerakan bibir, atau juga artikulasi. Dan juga ditambahin dengan alat peraga hal ini juga sangat membantu dalam dalam interaksi selama kegiatan belajar mengajar. Contohnya bisa menggunakankartu kata, membawa benda yang asli yang ditunjukkan pada gambar, dan media seperti papan tulis”.⁸⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Aprilia Dewirani selaku siswa tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang yaitu :

“ Aku kalau pas ngomomg sama orang yang ndak ngerti bahasa isyarat, biasanya aku suruh dia nulis dibuku biar aku paham apa yang diomongin orang lain atau suruh dia ketik di HP”.⁸⁵

⁸³ Siti Hasanah, Orang tua siswa tunarungu wicara, *Wawawancara*, 10 Maret 2020.

⁸⁴ Endang Sri Astuti, Guru Kelas B, *Wawawancara*, 15 April 2020

⁸⁵ Aprilia Dewirani, Siswa Tunarungu Wicara, *Wwawancara*, 18 Februari 2020.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dianalisis dan diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor pendukung komunikasi sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara diantaranya *pertama*, orang tua memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakaukan anaknya yaitu dengan cara demokratis, karena pola ini orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktifitas dan kebutuhan anak. *Kedua*, sistem pendidikan sekolah Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi serta adanya *punishment* akan menghambat kemandirian seseorang, maka dari itu sedikit perubahan atau penghargaan yang ada pada anak tunarungu terhadap potensinya, pemberian *reward* dan kompetitif positif akan memperlancara perkembangan kemandirian anak. *Ketiga* , penggunaan bahasa isyarat dan simbol yang meliputi isyarat gerakan tangan, mimik wajah, gerakan bibir dan artikulasi. Selain itu ada beberap faktor lain yang membantu dalam proses komunikasi yaitu penggunaan media seperti alat peraga, papan tulis, kertas dan pulpen, kartu kata, gambar-gambar dan handphone.⁸⁶

⁸⁶ Data Observasi, Kegiatan Belajar Mengajar SLBN Patrang Jember, 4 Februari 2020.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu Wicara Di SMPLB Negeri Patrang.

Bimbingan dengan menggunakan bahasa isyarat menjadi sebuah bantuan dari komunikasi yang dilakukan oleh siswa tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang, jika komunikasi yang dilakukan siswa tunarungu wicara hanya mengandalkan bahasa verbal saja maka mereka akan mengalami hambatan. Dalam hal ini peneliti melihat dari hasil wawancara dan observasi berlangsung bahwa fungsi dari komunikasi bahasa isyarat yang digunakan bagi siswa tunarungu wicara memiliki fungsi yang berbeda diketahui bahwa penyandang tunarungu berat memilih komunikasi menggunakan bahasa isyarat sebagai salah satu fungsi substitusi yakni dimana perilaku nonverbal dapat mengganti perilaku verbal jadi tanpa kita berbicara dengan orang lain maka kita dapat berkomunikasi melalui pesan nonverbal.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa pelaksanaan bimbingan pada Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) memiliki dua tahap yaitu :

a. Pengenalan vokal atau abjad jari

Pada tahap pengenalan vokal atau abjad jari guru memberikan sebuah asssmen kepada siswa tunarungu wicara. Sebab sebelum Tunarungu wicara masuk diSLB Negeri Patrang mengalami kesulitan dalam memahami konsep pengenalan huruf dan juga dikarenakan orangtua mereka tidak memahami persoalan bahasa isyarat. Dalam kegiatan asassmen guru memberikan tes berupa huruf vokal lalu siswa tunarungu mempraktekan dengan menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Selanjutnya tes diberikan kepada siswa tunarungu dengan membaca huruf konsonan. Guru mengulang-ulang proses pengenalan vokal atau abjad jari setiap proses pembelajaran berlangsung, agar siswa tunarungu mudah memahami dan terbiasa dengan penggunaan bahasa isyarat. Dengan adanya tahap ini, siswa tunarungu wicara mampu mengenal huruf, menyebutkan, menunjuk dan membedakan huruf tersebut.

Hal ini selaras dengan pernyataan dari Mulyono Abdurrahman bahwa belajar mengenal huruf bagi anak tunarungu sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan dan tulisan, dengan memahami huruf anak akan mampu membentuk suatu kata yang berarti (bermakna), dan akhirnya anak dapat membentuk

kalimat baik lisan maupun tulisan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

b. Pemahaman kosa kata

Siswa tunarungu diminta untuk memahami, menyebutkan dan menyebutkan kosa kata benda yang diperlihatkan oleh guru. Sebelum pelaksanaan pengenalan kosa kata terlebih dahulu guru mempersiapkan media gambar yaitu ruangan kelas yang ada disekolah dimana dalam ruangan tersebut ada benda-benda seperti : meja, kursi, tas, papam tulis, pena, kaca, buku. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman kosa kata guru menunjukan sebuah gambar yang ada pada ruangan kelas. Guru menuliskan nama-nama benda tersebut, kemudian memperlihatkan benda nyata pada siswa tunarungu, dari situ siswa tunarungu akan mempraktekan benda tersebut dengan menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Selain itu jurnal dari Tarigan menyatakan bahwa kemampuan berbahasa tunarungu sangat dipengaruhi oleh kosa kata yang dimilikinya, karena semakin kaya akan kosa kata maka akan semakin terampil orang tersebut dalam berbahasa, sebab kualitas keterampilan dan kuantitas kosa kata yang dimilikinya.

⁸⁷ Risti Oriza Wulandari, "Meningkatkan Kemampuan mengenal huruf melalui metode fonik bagi anak tunarungu sedang", Jurnal ilmiah pendidikan khusus, Vol, 1. Nomor 2, 2016. 366.

Hasil wawancara dan observasi berlangsung bahwa fungsi dari komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) bagi tunarungu wicara memiliki fungsi yang berbedadiketahui bahwa penyandang tunarungu berat memilih komunikasi menggunakan bahasa isyarat sebagai salah satu fungsi substitusi yakni dimana perilaku nonverbal dapat mengganti perilaku verbal jadi tanpa kita berbicara dengan orang lain maka kita dapat berkomunikasi melalui pesan nonverbal.

Hal ini sama dengan teori Proksemik dari Hall, manusia dapat berkomunikasi dengan berbagaimacam cara, tidak hanya dengan bahasa verbal. Belum tentu semua konsep pesan dapat diwakili oleh kata-kata dalam bahasa verbal. Kebebasan manusia telah memungkinkan setiap kelompok budaya untuk menentukan bermacam-macam cara penyampaian pesan. Diantaranya melalui “bahasa” jarak dan runag antar tubuh disaat berkomunikasi.⁸⁸ Penggunaan ruang atau yang lebih dikenal dalam bahasa komunikasi proxemik dalam proses komunikasi nonverbal bagi siswa tunarungu berat sangat diperlukan karena jarak yang digunakan ketika berkomunikasi tidak boleh lebih dari 3 meter. Penggunaan kinestik merupakan penyampaian pesan-pesan yang

⁸⁸ Novita Wuwungan , “Peran Komunikasi Intepersonal Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur”, Ejournal Komunikasi, Vol 4, No 4,2016. 294

menggunakan gerakan tubuh yang meliputi mimik wajah, mata (lirikan-lirikan), gerakan-gerakan tangan, dan keseluruhan anggota badan.⁸⁹

Salah satu komponen atau unsur yang menunjang terhadap bahasa isyarat adalah ejaan jari atau disebut juga abjad jari. Hal ini serasi dengan teori menurut Sicard bahwa ejaan jari merupakan bentuk alihan dari bahasa tulisan, dan bahasa tulis merupakan suatu kode atau media pada tingkat kedua setelah bahasa lisan sebagai media pertama. Ejaan jari dapat dipandang sebagai media ketiga setelah bahasa tulisan dikuasai. Jadi dalam hal ini sistem ejaan jari merupakan media komunikasi dan bukan hanya sebagai kode untuk suatu bahasa. Dalam penerapan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) yang baku, ejaan jari merupakan pelengkap untuk mengisyaratkan kata-kata yang belum ada atau tidak bisa diisyaratkan, misalnya untuk nama pulau, nama orang, dan kata-kata lain yang belum ada isyarat bakunya.⁹⁰

Sebagaimana cara guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara dengan menggunakan beberapa cara yaitu :

- a. Terapi wicara, terapi wicara ini diberikan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara secara baik sesuai dengan norma bahasa yang ada. Dalam hal ini guru banyak melatih gerakan yang mampu merangsang agar oral motorik anak dapat dilatih secara maksimal.

Dimulai dengan memberi pijatan dipipi dan dirahang, mengolah nafas,

⁸⁹ Ardhi Widjaya, “*Memahami Anak Tunarungu*” (Yogyakarta: Familia, 2012), 49.

⁹⁰ Haenudin, “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*” (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 151.

mengisap dan banyak lagi serta untuk terapi wicara, anak ditangain terapis secara personal.⁹¹

b. Media, bagi anak tunarungu dalam menjelaskan materi, guru perlu menggunakan berbagai jenis alat peraga, seperti benda asli, model, gambar-gambar, atau diagram-diagram. Kata-kata petunjuk, garis besar materi dan tugas ditulis dipapan tulis. Hal ini kemudian selaras dengan skripsi dari Hamidah dalam berkomunikasi yang dilakukan tunarungu lebih mudah menggunakan alat bantu seperti buku dan pulpen, gambar-gambar jika kalimat dan bahasa isyarat yang ia gunakan kurang jelas dan sulit dipahami. Sehingga pesan komunikasi dan umpan balik dapat dengan mudah dilakukan.⁹²

c. Kemampuan berkomunikasi dalam meningkatkan kemandirian guru menggunakan metode demonstrasi. Guru tidak hanya memberikan pemahaman dengan ceramah. tetapi juga mengenalkan dan menggambarkan sesuatu dengan mengoptimalkan indera penglihatan. Dengan penggunaan metode demonstrasi tersebut anak tunarungu akan lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat abstrak dan semakin berkembangnya kemampuan berfikir hipotesis.

Sama seperti anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus pun dalam perkembangannya akan melalui tahap-tahap perkembangan seperti

⁹¹ Ardhi Widjaya, “*Memahami Anak Tunarungu*” (Yogyakarta: Familia, 2012), 46.

⁹² Hamidah, “Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tunarungu (Studi Kasus Di Yayasan Tunarungu Shjira Deaf Foundation Joglo-Kembangann Jakarta Barat)”, (Skripsi: UiN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 64.

masa pranatal (bayi), remaja dan dewasa. SMPLB Negeri Patrang memiliki visi dan misi untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri. Peningkatan kemandirian mereka ini berkaitan dengan bekal masa depannya dimana individu harus mampu melaksanakan hidup dengan tanggung jawab berdasarkan norma yang berlaku. Hal ini selaras dengan teori menurut Steinberg menyatakan bahwa kemandirian merupakan hal yang penting untuk dimiliki remaja dan merupakan salah satu tugas perkembangannya dalam menuju kedewasaan. Steinberg memunculkan tiga jenis kemandirian remaja yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai dan perkembangan kemandirian bahasa bicara.⁹³

a. Kemandirian emosional menunjukkan aspek kemandirian yang berhubungan dengan keterikatan hubungan emosional dengan orangtuanya. Perubahan kondisi atau situasi yang berlangsung selama proses perkembangan kemandirian tersebut menuntut orang tua terutama orangtua remaja tunarungu untuk lebih mampu menepatkan diri dan dapat meningkatkan kualitas emosi sosialnya dalam memahami persoalan-persoalan yang muncul sebagai dampak dari kondisi anaknya.

Remaja tunarungu mempersepsi dan menilai sesuatu objek, fenomena, dan kejadian berdasarkan pemaknaan yang dangkal dan tidak utuh sebagai akibat terhambatnya kemampuan bahasa. Disamping

⁹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

itu juga mereka mengalami kesulitan untuk mengekspresikan emosi sebagai wujud perasaan dirinya. Konsekuensi dari itu semua adalah mungkin akan ada banyak pertentangan dan perbedaan cara pandang (persepsi) yang terjadi antara orang tua dan anaknya terhadap permasalahan yang ada, padahal tuntutan untuk mencapai kemandirian emosional membutuhkan adanya interaksi emosional sebagai manifestasi diri makhluk sosial. Jika orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan itu semua, akan mudah bagi remaja tunarungu untuk lebih berorientasi kepada teman sebayanya yang mungkin secara positif belum tentu dapat memberikan apa yang dibutuhkan. Apalagi pada diri remaja tunarungu mempunyai perasaan aman dan diterima secara sosial jika mereka berada bersama-sama dengan teman senasibnya.

- b. Kemandirian perilaku. dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mereka dimana kemampuan tersebut akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut konsekuensi dari keputusannya yang mungkin akan diwujudkan melalui perilaku-perilaku yang muncul. Perilaku atau keputusan merupakan proses yang didasari atas hasil. Hal ini senada dengan teori menurut James bahwa proses berfikir pada orang tunarungu telah berlangsung sebelum kemampuan bahasa yang mereka miliki.⁹⁴

⁹⁴ Novita Wuwungan, "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur", *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4 No 4 Tahun 2016. 29.

Dalam pengambilan keputusan seringkali remaja tunarungu lebih berorientasi kepada hal-hal yang berlaku kepada kelompok sosialnya (teman-teman sebaya). Situasi dan kondisi yang terjadi pada kelompok terdahulunya dapat mempengaruhi mereka terutama dalam pemilihan sekolah dan pencarian pekerjaan, sehingga mereka tidak berani untuk mencari hal-hal yang bersifat inovatif.

Hal ini kemudian sejalan dengan pernyataan Denny Purbandi tentang eksplorasi dan komitmen siswa tunarungu terhadap identitas dalam program keterampilan, ditemukan bahwa siswa tunarungu mempunyai eksplorasi yang terbatas dan membuat keputusan secara dini, tetapi mereka mempunyai keteguhan pendirian atau komitmen terhadap keterampilan yang dipilihnya, untuk meneguhkan keyakinannya, mereka mencari dan memilih temannya yang tunarungu yang sudah ahli untuk dijadikan figur.⁹⁵

- c. Kemandirian nilai ini memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi yang berhubungan dengan prinsip etika, moral dan menuntut pemahaman yang sangat abstrak. Dalam kemandirian nilai ini, remaja dituntut untuk memiliki perubahan dalam cara berfikir, yaitu mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, dan perubahan pada keyakinan, yaitu memiliki prinsip-prinsip yang terbentuk sesuai sistem nilai yang diperoleh. Disamping itu remaja dituntut memiliki

⁹⁵ Devi Guslia, "Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung", (Skripsi : UIN Raden Intan Lampung, 2019), 83.

karakteristik perubahan kognitif, yaitu adanya peningkatan kemampuan rasionalisasi dan berfikir hipotesis dimana prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang diyakinya itu dapat terinternalisasi dan terintergrasi dalam dirinya.

Bagi remaja tunarungu dan keberlangsungan komunitasnya, pencapaian tuntutan-tuntutan tersebut diatas berjalan sebagaimana apa yang disepakati dalam kelompoknya, dan masing-masing individu memiliki ketercapaian sendiri-sendiri berdasarkan kemampuannya. Hanya saja ketika remaja tunarungu berada dalam komunitas masyarakat sesungguhnya, pencapaian tuntutan akan dirasa sangat sulit, karena mereka kesulitan untuk memahami sistem nilai, moral dan etika yang kadang bersifat abstrak, mereka harus mengartikan sistem nilai tersebut sesuai dengan kemampuan kognitifnya.

Hal ini sama dengan teori Myklebust yang dikutip Moores yang menyatakan bahwa individu tunarungu sulit untuk melakukan fungsi perseptual yang sama luas keabstrakannya, mereka dianggap lebih konkrit dan kurang abstrak bila dibandingkan individu normal. Bagi remaja tunarungu pemahaman norma, etika harus dilakukan secara terintegratif, melalui penjelasan secara khusus, perilaku nyata dan diberikan pemahaman mengapa perilaku itu harus atau tidak boleh dilakukan, melatih dan membiasakan siswa dalam berperilaku sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku. Apabila melanggar ada

konsekuensi atau hukuman dan sebaliknya apabila ditaati atau dijalankan akan mendapat pujian atau ganjaran (*reward*).

- d. Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu dapat dikembangkan melalui layanan khusus serta didukung dengan berbagai fasilitas, baik yang berkaitan dengan materi latihan, maupun dengan fasilitas yang digunakan untuk mengoptimalkan sisa pendengarannya. Peningkatan berbahasa anak tunarungu dapat ditingkatkan berdasarkan pemerolehan bahasa pada anak mendengar melalui percakapan antara anak dengan ibunya atau orang yang dekat dengannya. Anak tunarungu dapat memperoleh bahasa melalui belajar menghubungkan pengalaman dalam situasi bersama antara anak dan orangtua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan bantuan alat bantu dengar, pendengarannya dapat mendukung proses pemerolehan bahasa tersebut. Kemampuan bicara anak tunarungu ditingkatkan setelah bahasa reseptif anak mulai terbentuk.

Hal ini sejalan dengan teori Van Uden yang mengemukakan bahwa terhambatnya kemampuan berbahasa yang dialami anak tunarungu, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan metode khusus, yang merupakan dasarnya setiap anak tunarungu dapat dikembangkan kemampuan berbahasa dan bicaranya melalui berbagai layanan khusus dan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. Apa faktor penghambat dan pendukung komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang ?

a. Faktor penghambat komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang.

Dalam proses komunikasi penyandang tunarungu wicara SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) siswa tunarungu tidak selamanya mengalami kelancaran, sebab komunikasi yang normal pada umumnya saja dapat mengalami hambatan, sudah tentu bagi penyandang tunarungu wicara yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran. Sudah tentu ada faktor yang dapat menghambat dalam proses komunikasi. Dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa faktor hambatan dalam proses komunikasi yang berlangsung bagi penyandang tunarungu wicara.

Siswa tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang ketika melakukan komunikasi tentunya tidak mungkin terjadi komunikasi yang berlangsung secara efektif. Menurut Effendy, hambatan yang terjadi selama komunikasi berlangsung adalah sebagai berikut :

1) Gangguan, ada beberapa gangguan selama proses komunikasi berlangsung, dan menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yakni gangguan mekanik dan gangguan semantik.

- a) Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.
 - b) Gangguan semantik adalah gangguan pada pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Biasanya hal ini terjadi dalam makna yang diberikan komunikastor yang lebih banyak gangguan semantik dalam proses pesannya.
- 2) Kepentingan, kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Seseorang akan lebih memerhatikan perangsang demi kepentingannya sendiri.
 - 3) Motivasi, motivasi yang terjadi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangan.
 - 4) Prasangka, prangsangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi yang terjalin tidak efektif.⁹⁶

Jika teori tersebut dikaitkan dengan data yang diperoleh dilapangan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor hambatan yang sering dialami oleh siswa tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang, tidak jauh berbeda dengan teori tersebut. Ada beberapa faktor penghambat dalam proses komunikasi penyandang tunarungu wicara diantaranya adalah :

⁹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2007), 49

Pertama, gangguan semantik yaitu yang lebih dipahami dengan gangguan pada pesan, dimana pesan yang disampaikan oleh anak tunarunguy wicara mengalami perubahan dan kesalahan pada penafsiran makna dan pesan. Baik pesan yang disampaikan dari anak tunarunguy wicara (komunikator) ataupun pesan yang diterima oleh lawan bicara (komunikan). Keduanya sama-sama mengalami kesalahfahaman dalam penafsiran makna pesan. Dalam hal ini anak tunarunguy wicara bisa terbilang sering dalam salah penafsiran. Sebab pesan yang disampaikan harus diucapkan dua kali. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam pemahaman pesan yang disampaikan oleh anak tunarunguy wicara.

Jadi dapat diketahui bahwa proses komunikasi anak tunarunguy wicara di SMPLB Negeri Patrang mengalami proses hambatan terhadap pesan yang disampaikan maupun pesan yang diterima seperti (gangguan semantik) hal itu terjadi karena adanya gangguan pada diri komunikator yang menyebabkan pesan yang diterima oleh lawan bicara mengalami kesalahfahaman dalam memberikan makna pesan tersebut.

Kedua, bahasa yaitu hambatan yang terjadi pada anak tunarunguy wicara pasti tidak jauh berbeda dengan pendengaran, serta bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Faktor hambatan jika dilihat dari segi bahasa adalah segi bahasa verbal dalam bahasa ilmu komunikasi bahasa verbal adalah semua kalimat

yang terucap melalui kata-kata. Namun, bagi anak tunarungu wicara kalimat verbal tidak ubahnya dengan ucapan yang tidak jelas sehingga memaksakan anak tunarungu wicara menggunakan bahasa nonverbal atau lebih lebih tepatnya bahasa isyarat sebagai alat bantu dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat yang dimaksud disini bagi anak tunarungu wicara yakni Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Sebab tanpa SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) akan sulit bagi anak tunarungu wicara melakukan komunikasi.

Ketiga, Noice atau yang disebut gangguan suara, penghambat ini bisa berupa suara-suara gaduh atau perilaku dari pihak lawan bicara selama proses komunikasi berlangsung. Gangguan ini sering terjadi pada proses komunikasi lainnya yang berbentuk verbal bagi orang normal. Namun, anak tunarungu wicara juga mengalami gangguan *noice* sebagai salah satu faktor penghambat dalam proses komunikasi sebagai contoh kehadiran orang ketiga dalam proses interaksi berlangsung. Pesan dan interaksi yang dilakukan akan berhenti dan akan adanya pemutusan pesan dari salah satu pihak penyandang tunarungu wicara yang melakukan interaksi.

Menurut hasil analisis penulis dalam proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan bahwa terdapat hambatan komunikasi melalui *noice* yakni gangguan yang disebabkan adanya suara gaduh dan gangguan orang ketiga dalam sebuah interaksi yang dilakukan anak tunarungu wicara selama proses komunikasi

berlangsung . Bahwa kehadiran orang ketiga juga dapat mengubah sebuah interaksi yang sedang berlangsung, seperti interaksi yang dilakukan semacam sharing, percakapan kecil, proses belajar mengajar.

Keempat, inteligensi jika dilihat dari inteligensi anak tunarungu wicara mempunyai inteligensi yang berbeda-beda, sikap inteligensi dapat memengaruhi sikap dan perilaku serta tingkat emosional mereka, semakin tinggi inteligensi yang mereka miliki maka akan semakin mudah anak tunarungu wicara bergaul dengan masyarakat luas. Tingkat inteligensi anak tunarungu wicara menjadikan dirinya lebih dapat terkonsep dengan baik, baik dari segi bahasa dan bicara serta pengontrolan emosi pada diri mereka sehingga mereka lebih dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas.

Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat inteligensi anak tunarungu.

b. Faktor pendukung komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang.

Terdapat beberapa unsur dalam komunikasi, selama proses komunikasi berlangsung unsur komunikasi ini tidak terlepas dari perannya masing-masing. Salah satunya yaitu media. Media adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.⁹⁷

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam melakukan komunikasi yang efektif perlu adanya media sebagai faktor pendukungnya. Proses komunikasi bagi anak tunarungu wicara sudah jelas lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dengan bantuan beberapa simbol pengenalan sebagai proses interaksi yang mereka lakukan. Adapun faktor pendukung kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang adalah :

- 1) Bahasa isyarat sebagai media pendukung dalam proses komunikasi tunarungu wicara telah menjadi salah satu kemudahan dalam melakukan interaksi dan kemudahan dalam memahami isi pesan yang disampaikan anak tunarungu wicara dengan lawan bicaranya. Vokalik dalam menyampaikan pesan sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi karena kejelasan

⁹⁷ Pawit M Yusuf, *Komunikasi Intruksional Teri Dan Praktik* (Jakarta : PT. Bumi Akasara, 2010), 213.

ekspresi mulut dan wajah sangat berperan besar dalam proses pesan dan pemahaman pesan.

Hal ini kemudian sejalan dengan penelitian dari Sri Etik Rahmawati yang mengungkapkan bahwa berbagai cara komunikasi dapat digunakan agar terjadi penguasaan bahasa yang sama, walaupun cara bicara merupakan cara komunikasi yang paling efektif, dan kita perlu menyadari bahwa untuk anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar berat kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang tanpa menggunakan isyarat. Jadi isyarat dapat digunakan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya, termasuk untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisannya.⁹⁸

- 2) Media dengan bahan cetak sangat mendukung dalam proses komunikasi bagi anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang, penggunaan media seperti alat tulis, kartu kata, papan tulis dan gambar-gambar. Bahan ajar berbasis visual yang dibutuhkan oleh anak tunarungu dapat digunakan sesuai dengan kecepatan memahami informasi, melibatkan indera selain pendengaran, dan praktis untuk digunakan.

Dalam kajian lain, Jamil Suprihariningrum mengkaji tentang Persepsi Siswa Difabel terhadap Praktik Pendidikan Inklusif di SMA Inklusi di Yogyakarta. Jamil menjelaskan bahwa siswa

⁹⁸ Sri Etik Rahmawati, “*Model Pembelajaran Artikulasi*”, (Jember : Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang, 2018) 12.

difabel berpendapat bahwa mudahnya akses terhadap materi-materi dengan berbagai variasi sumber pembelajaran, penyampaian guru dengan berbagai media akan menjadikan proses pendidikan inklusif lebih bermakna. Namun bagi penyandang tunarungu berat bahan ajar yang dibutuhkan dengan menggunakan bahan cetak.⁹⁹

- 3) Orang tua, cara orang tua atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa remaja, orang tua yang terlalu banyak melarang tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Kondisi tersebut berbeda dengan orang tua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan keluarganya maka akan dapat mendorong kelancaran perkembangan remaja. Orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak. Hal ini serasi dengan teori Hurlock yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua atau cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remaja.¹⁰⁰

⁹⁹ Jamil Suprahatiningrum, *Persepsi Siswa Difabel terhadap Praktik Pendidikan Inklusif di SMA Inklusi di Yogyakarta*, Inklusi, VOL.3, No.2, 2016, 1.

¹⁰⁰ Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 61.

- 4) Sistem Pendidikan di Sekolah, Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian *reward*, dan menciptakan kompetisi positif maka akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja. Selain itu, Jurnal dari Kamelia Dewi Purbasari menjelaskan bahwa pendidikan yang cenderung mengembangkan demokrasi dan menekankan penghargaan terhadap potensi remaja didik maka akan menstimulasi perkembangan kemandirian remaja.¹⁰¹



¹⁰¹ Kamelia Purbasari, “*Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua*”, Jurnal Psikologi, VOL.2, No.1, 2016, 13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan data maka penulis menyimpulkan tentang penerapan komunikasi sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang yaitu :

1. Pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang memiliki dua tahap yaitu : tahap pengenalan huruf vokal atau abjad jari dan tahap pemahaman kosa kata. Proses pelaksanaan Sistem Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) menggunakan komunikasi proxemik (ruang dan jarak) dan tidak boleh lebih dari 3 meter. Metode guru dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu menggunakan tiga cara yaitu: terapi wicara, media (seperti: alat peraga, benda asli, model, gambar dan diagram), dan metode demonstrasi. Peningkatan kemandirian remaja tunarungu wicara terdiri atas tiga aspek yaitu *pertama* kemandirian emosional, remaja tidak cepat-cepat atau serta merta menyampaikan perasaan marah, sedih dan mempunyai perasaan yang kuat untuk menyelesaikan permasalahan diluar keluarga. *Kedua* kemandirian perilaku, remaja telah mampu mampu membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung orang lain

seperti keputusan jangka pendek dan keputusan jangka panjang. *Ketiga* kemandirian nilai, remaja tunarungu sulit untuk memahami sistem nilai, moral dan etika yang bersifat abstrak karena pemenuhan tersebut harus berlandaskan kemampuan kognitif setiap individu.

2. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam meningkatkan kemandirian remaja tunarungu wicara di SMPLB Negeri Patrang adalah : gangguan semantik atau gangguan pada pesan, penggunaan bahasa verbal, *Noice* atau gangguan suara gaduh atau perilaku dari pihak dari lawan, dan Inteligensi. Sedangkan faktor pendukung meliputi: penggunaan bahasa isyarat, penggunaan media seperti alat tulis, kartu kata, papan tulis, dan gambar-gambar, pola asuh orang tua dengan cara mendidik anak dengan menciptakan suasana aman dalam berinteraksi pada keluarganya, dan sistem pendidikan disekolah.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga SLB Negeri Patrang bahwa proses komunikasi penyandang tunarungu wicara tidak semua memiliki kesamaan dalam penggunaan komunikasi non verbal mereka. Karena dengan kita memahami apa yang mereka butuhkan dalam berkomunikasi dengan begitu pesan yang diterima dapat dipahami dengan baik. Tanpa adanya hambatan dalam proses komunikasi. Dan terus tingkatkan kemampuan dan kemandirian yang ada

pada siswa tunarungu wicara agar mereka mendapatkan hak yang setara dengan kita.

2. Bagi Guru kelas hendaknya mempertimbangkan untuk menambah jam pelajaran BPBI (bina persepri bunyi dan irama) sehingga kemampuan anak dalam melatih bahasa dan bicara dapat ditingkatkan.
3. Bagi anak tunarungu wicara hendaknya lebih mengoptimalkan berkomunikasi dengan teman-teman, orang tua, dan guru, agar semakin mengasah kemampuan berkomunikasi dengan lawan bicaranya.
4. Bagi Orang tua hendaknya lebih mengoptimalkan pendampingan dengan anak tunarungu, misalnya dengan lebih menjalin kedekatan hubungan dan komunikasi dengan anak tunarungu. Hal ini bertujuan agar anak anak tunarungu lebih terbiasa dan mampu meningkatkan kemandirian maupun interaksi sosialnya. Serta orang tua harus selalu berkomunikasi dengan pihak sekolah agar mengetahui perkembangan anak serta membantu mengembangkan kecapakan komunikasi anak.
5. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat mengambil subyek dengan kategori tunarungu ringan dan berat karena kemungkinan ada penambahan hasil penelitian dengan peneliti ini. Serta melakukan penelitian dengan variabel lain yang dapat meningkatkan kemandirian pada anak tunarungu wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, choirul. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Yogyakarta: SPGLB Negeri. 2015.
- Creswell, W John. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Moixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas. 2018.
- Depdiknas. *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat PLB, 2018.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- E. Kosasih. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya. 2012.
- Effendy, Uchjana Onong. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarung*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media. 2013..
- Kasiran, Moh. *Metologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Pers. 2010.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Surya Agung. 2018.
- Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya. 2012.
- Miles, M.B, Huberman dan Johmmy Saldana. *Qualitative DataAnalysis: A. Methods Soursbook*. Californians: SAGE Publication. 2014.
- Moleong, J Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Reference GP Pres Grup. 2013..

- Mundir. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Jember: Stain Jember Press. 2013.
- Prayitno dan Emti Erman. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rieneka Cipta. 2009.
- Purwowibowo. Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu. Yogyakarta: Pandiva Buku. 2019.
- Rimawati, Etik Sri. Model Pembekajaran Artikulasi. Jember : SLBN Patrang, 2018
- Salahudin Anas. Bimbingan dan Konseling. Bandung : Pustaka Setia. 2010.
- Sugiono. Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.2014..
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabet 2017.
- Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: IAIN Jember. 2019.
- Wijaya, Ardhi. Memahami Anak Tunarungu. Yogyakarta: Familia. 2012.
- Winarsih, Murni. Pembinaan Tunarungu Dalam Lingkungan Sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007.
- Yusuf, M Pawit. Komunikasi Intruksional Teri Dan Praktik. Jakarta : PT. Bumi Akasara. 2010.

Sumber Jurnal dan Skripsi

- Ade, Pratiwi. “Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi,” *Ilmiah* 4, no.3 (2019): 3.
- Guslia, Devi. “Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung”. Skripsi : UIN Raden Intan Lampung. 2019.

- Hamidah. "Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tunarungu (Studi Kasus Di Yayasan Tunarungu Shjira Deaf Foundation Joglo-Kembangann Jakarta Barat)". Skripsi: UiN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017.
- Lubis, Melvati Yulinur. "Efektifitas Program Pelatihan Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu Di SLB-B Taman Pendidikan Islam Medan". Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2018.
- M, Rahmawati Sri. "Pengembangan Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran biologi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VII SMPLB Tunarungu". *Biologi* 3, no.1 (2020): 25.
- Mursita, Ageng Rohmah. "Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dalam Komunikasi". *Inklusi* 2 (Juli-Desember 2017): 222
- Nugroho, Agung Harizki. "*Kemamouan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Dikelas III SLB Wiyata Dharma Tempel Sleman*". Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.
- Pertiwi, Bunga Anisa. "Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa Di MTs. Al-Amin Malang". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Purbasari, Kamelia. "Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua", *Jurnal Psikologi*, VOL.2, No.1, 2016.
- Reskiani, Anugrah. "Tinjauan Hukum Kedudukan Disabilitas (Studi Komparatif Hukum Islam dan UU No. 4 Tahun 1997)". Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2017.
- Reskina, Yeni. "Pengaruh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berita Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu Di Kota Pekanbaru", *JOM FISIP* Vol 6: Edisi 1 Januari-Juni 2019, 5.
- Retno, Muktiasih. "Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Media Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Siswa Kelas Dasar 2 (D2) SLB-B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2008/2009". Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.
- Sari, Purnama Eka. "Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Iklusift dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Jl, Ksepayang Gang Cendana No 16 Rajabasa Pramuka

Bandar Lampung”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Suprahatiningrum, Jamil. “Persepsi Siswa Difabel terhadap Praktik Pendidikan Inklusif di SMA Inklusi di Yogyakarta”. *Inklusi*, VOL.3, No.2, 2016.

Wuwungan , Novita. “Peran Komunikasi Intepersonal Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur”. *Ejournal Komunikasi*, Vol 4, No 4 (2016): 294.

Website

<http://radarjember.jawapos.com/opini/02/07/2019/disabilitas-dan-inklusi-sosial/#>



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Wardani
NIM : D20163030
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Tunarungu Wicara di SMPLB Negeri Patrang*" adalah hasil dari penelitian/karya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari Perusahaan atau Lembaga dan/atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah di tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dngan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 21 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



Dewi Wardani
NIM. D20163030

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Peneletian	Fokus Penelitian
Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Tuna Rungu Wicara di SMPLB Negeri Patrang	Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tuna Rungu Wicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) 2. kemandirian Anak Tuna Rungu Wicara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. a. Isyarat Awalan b. Isyarat Tambahan c. Isyarat Akhiran dan Partikel 2. a. Kemandirian Emosional b. kemandirian perilaku c. kemandirian nilai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Sekolah b. Guru c. Orang tua Tuna Rungu Wicara d. Siswa Tuna Rungu Wicara 2. Observasi 3. Dokumentasi 4. kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Kualitatif Deskriptif 2. Metode Pengambilan Data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik Analisi Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Kesimpulan 4. Keabsahan Data: Triangulasi sumber dan teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Penerapan Media Komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tuna Rungu Wicara 2. Apa faktor penghambat dan pendukung Komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tuna Rungu Wicara

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui keadaan letak geografis penelitian
2. Keadaan siswa tunarungu wicara di SLB Negeri Patrang
3. Untuk mengamati penerapan komunikasi SIBI di SLB Negeri Patrang
4. Untuk mengamati penerapan komunikasi SIBI di lingkungan keluarga

B. Pedoman Wawancara

1. Pertanyaan Untuk Guru

- a) Siapa saja yang menerapkan atau melaksanakan komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) ?
- b) Dimulai dari jenjang apa SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) diajarkan ?
- c) Bagaimana cara ibu mengajarkan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) pada anak tunarungu wicara ?
- d) kapan anak tunarungu wicara menerapkan / melaksanakan komunikasi SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) ?
- e) Mengapa SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dipilih sebagai komunikasi anak tunarungu wicara ?
- f) Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan SIBI dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara ?
- g) Bagaimana cara ibu dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara ?
- h) apa faktor penghambat dan pendukung menerapkan SIBI dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu wicara ?

- i) Bagaimana kemandirian perilaku (pengambilan keputusan) pada anak tunarungu wicara ?
- j) Bagaimana kemandirian nilai (pemahaman nilai, etika dan moral) pada anak tunarungu wicara ?
- k) Bagaimana kemandirian bahasa dan bicara pada anak tunarungu wicara ?

2. Pertanyaan Untuk Siswa

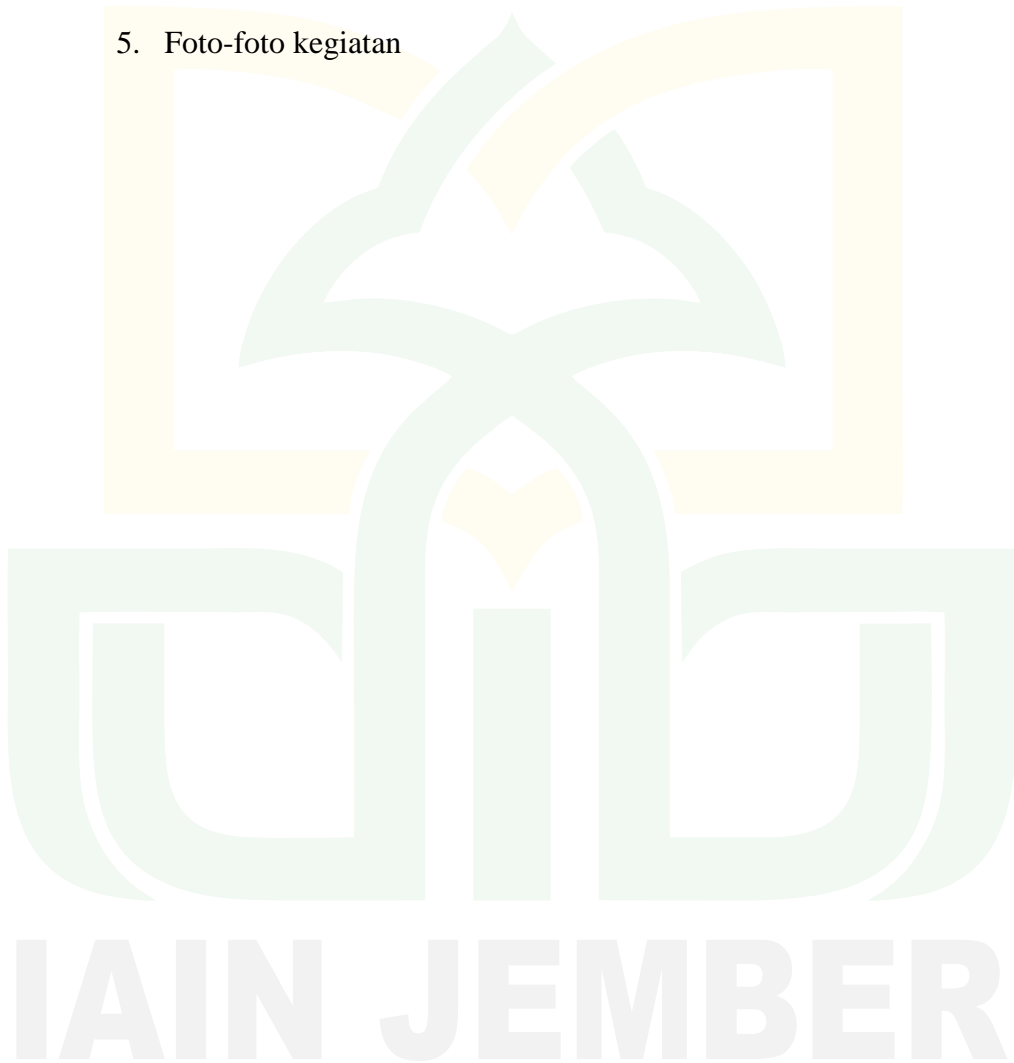
- a) Bahasa isyarat apa yang kamu pakai dalam komunikasi sehari-hari ?
- b) Dimana saja kamu menggunakan bahasa isyarat ?
- c) Apa saja kesulitan yang kamu alami ketika berkomunikasi dengan orang lain ?
- d) Jika kamu mempunyai permasalahan, siapa orang yang kamu ajak diskusi ?

3. Pertanyaan Untuk Orang Tua

- a) Bagaimana penerapan komunikasi SIBI antara orang tua dengan anak tunarungu wicara ?
- b) Apa saja kesulitan yang dialami orang tua ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu wicara ?
- c) Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunarungu wicara ?
- d) Apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunarungu wicara ?
- e) Bagaimana penanganan orang tua terhadap emosional pada anak tunarungu wicara ?
- f) Apakah anak tunarungu sudah mampu mengontrol sikap emosi nya ?
- g) Bagaimana cara orang tua menangani anak tunarungu ketika mereka salah menafsirkan suatu permasalahan ?

C. Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya SLB jenjang SMPLB Negeri Patrang
2. Profil SLB jenjang SMPLB Negeri Patrang
3. VIISI, MISI, Tujuan, Motto SLB jenjang SMPLB Negeri Patrang
4. Sarana dan prasarana di SLB Negeri Patrang
5. Foto-foto kegiatan





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 13 /In.20/6.a/PP.00.9/01/2020
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

30 Januari 2020

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SLB Negeri Patrang

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : DEWI WARDANI
NIM : D20163030
Fakultas : DAKWAH
Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam / Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : VIII

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari dilembaga Bapak/Ibu pimpin. Adapun penelitian yang akan dilakukan berjudul: "Penerapan Komunikasi SIBI (Sistem Iyarat Bahasa Indonesia) Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu Wicara Study Kasus Di SMPLB Negeri Patrang".

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik

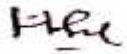
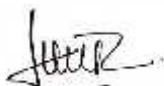

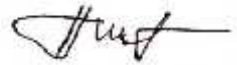


Siti Raudhatul Jannah

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

PENERAPAN KOMUNIKASI SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI) DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNARUNGU WICARA DI SMPLB NEGERI PATRANG

No	Hari/Tanggal	Uraian	Tanda Tangan
1	Kamis, 30 Januari 2020	Mengantar Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Sekolah SLBN Patrang	
2	Senin, 3 Februari 2020	Wawancara mengenai penerapan komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dengan ibu Umi Salmah S.Pd. M.Pd selaku kepala sekolah SLB negeri Patrang	
3	Kamis, 13 Februari 2020	Wawancara mengenai komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dengan ibu Endang Sri Astuti, Spd. Selaku guru kelas B	
4	Jumat, 14 Februari 2020	Wawancara mengenai penerapan Sistem Isyarat bahasa Indoneisa (SIBI) dalam meningkatkan kemandirrian anak tunarungu wicara dengan ibu Olivia Nur Isnaini, M.Pd selaku guru kelas SMPLB	
5	Selasa, 18 Februari 2020	Wawancara dengan Aprilia Dewirani selaku siswa tunarungu wicara di SMPLB	
6	Rabu, 26 Februari 2020	Wawancara dengan Andre Prasetya selaku siswa tunarungu wicara di SMPLB	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Tanda Tangan
7	Selasa, 3 Maret 2020	Wawancara dengan orang tua Aprilia Dewirani	
8	Selasa, 10 Maret 2020	Wawancara dengan orang tua Andre Prasetya.	
9	Rabu, 15 April 2020	Wawancara mengenai faktor penghambat dan pendukung komunikasi SIBI dalam meningkatkan kemandirian dengan ibu Olivia Nur Isnaini, M.Pd selaku guru kelas SMPLB dan ibu Endang Sri Astuti, Spd. Selaku guru kelas B	
10	Rabu, 22 April 2020	Pamit sekaligus meminta surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 22 April 2020



Umi Salmah S.Pd, M.Pd

NIP. 19660430 198811 2 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Patrang – Jember Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : slbnjember@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/64/413.01.20554242/20120

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I, IV / b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Dewi Wardani
NIM. : D20163030
Fakultas / Jurusan : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah Selesai Melakukan Penelitian Skripsi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya


Jember, 22 April 2020
Kepala Sekolah

UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001



FOTO DOKUMENTASI







IAIN JEMBER



IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : Dewi Wardani
NIM : D20163030
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat
Islam
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Lahir : Jember
Tanggal Lahir : 13 Maret 1998
Alamat : Desa Curahmalang Kecamatan
Rambipuji Kabupaten Jember

Latar Belakang Pendidikan

2002-2004 : TK Nurul Hidayah
2004-2010 : MI Miftahul Huda
2010-2013 : MTS Al-Misri
2013-2016 : MA Al-Misri
2016-2020 : Program Studi S1 Bimbingan
Konseling Islam

Organisasi

IMAC (Ikatan Mahasiswa Curahmalang)